

BAB IV
POS-ISLAMISME DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU
WAHDAH ISLAMİYAH DAN JARINGAN DAKWAHNYA
DI BULUKUMBA

Dalam pembahasan sebelumnya, penulis mengungkap adanya kesinambungan dan perubahan terhadap gerakan Islamisme menjadi pos-Islamisme di Bulukumba. Serta, upaya advokasi aktivis pos-Islamisme untuk menolak formalisasi syariat Islam yang diinisiasi oleh pemerintah daerah dan dukungan organisasi Islam di Bulukumba. Namun, pos-Islamisme di Bulukumba tidak hanya disaksikan dari konteks sosial-politik lokal semata. Tetapi juga mempengaruhi pendidikan Islam yang berlangsung di lembaga pendidikan, seperti sekolah Islam terpadu (SIT) Wahdah Islamiyah Bulukumba.

Wahdah Islamiyah adalah organisasi masyarakat (Ormas) Islam yang lahir di Kota Makassar. Sebagai organisasi yang berhaluan salafi tanzimi dalam tipologi Din Wahid, Wahdah Islamiyah memainkan peran dalam menyemai Islam yang cenderung konservatif atau puritan sebagai ciri khas dari organisasi yang Islamis. Namun, kondisi lain menunjukkan gerakannya mengalami perubahan penetrasi dari Islamis yang kemudian mengalami kecenderungan pos-Islamisme, sebagai sebuah strategi gerakan dan pragmatis melihat situasi politik nasional. Namun, penulis melihat bahwa kecenderungan pos-Islamisme yang diasosiasikan oleh Wahdah Islamiyah bukanlah berarti meninggalkan ide Islamisme secara total. Penulis, justru melihat adanya gerakan Islamisme maupun pos-Islamisme pada

Wahdah Islamiyah dan berjalan secara simultan dalam kondisi yang sama. Ini relevan dengan argumentasi dari Asef Bayat tentang gerakan pos-Islamisme. Munculnya post-Islamisme, sebagai tren nyata, tidak harus dilihat sebagai akhir sejarah Islamisme. Ini harus dilihat sebagai kelahiran, dari penyimpangan kritis dari pengalaman Islamis, dari wacana dan politik yang berbeda secara kualitatif.¹

Hal tersebut juga dilihat dari aspek pengelolaan lembaga pendidikannya yang berada dalam dibawah Yayasan Pendidikan Wahdah Islamiyah, terutama SIT yang kini menjadi tren baru pendidikan Islam khususnya di Bulukumba. SIT tersebut, kini berkembang menjadi aspirasi pendidikan baru bagi kalangan kelas menengah Muslim di Bulukumba, serta mampu berkontestasi dengan sekolah di levelnya yang sederajat.

Di sisi lain, eksistensi lembaga Rohani Islam (Rohis) sebagai wujud dari organisasi ekstrakurikuler di lingkungan SMAN dan MAN di Bulukumba terlihat menarik. Sebab, aktivis Rohis berusaha melakukan Islamisasi di ruang publik sekolah², melalui beragam kegiatan kajian keislaman di lingkungan sekolah. Yang lebih penting, karena gerakan Rohis di Bulukumba tidak tunggal, tetapi telah dipengaruhi oleh organisasi Himpunan Pelajar Muslim Indonesia (HILMI), yang merupakan sayap organisasi Wahdah Islamiyah. Organisasi Rohis dikategorikan sebagai lembaga pendidikan Islam non formal, karena status sebagai organisasi di

¹Asef Bayat, "Post-Islamist at Large" dalam Asef Bayat, *Post-Islamism The Changing Faces of Political Islam*, (New York: Oxford University Press, 2013), h. 29.

²Ruang publik sekolah, yang dimaksud di sini adalah lingkungan atau situasi di mana warga sekolah berkomunikasi, dan berinteraksi secara langsung dan terbuka. Sekolah merupakan salah satu ruang publik, dan berperan sebagai tempat bersemainya kesadaran beragama. Lihat Suhadi, et al., *Politik Pendidikan Agama: Kurikulum 2013 dan Ruang Publik Sekolah*, (Yogyakarta: Serial Laporan Kehidupan Beragama di Indonesia CRCS UGM, 2014), h. 44.

bawah organisasi siswa intra sekolah (OSIS) yang cukup aktif dalam pendidikan keagamaan di luar kelas.

Rohis cukup berhasil mengembangkan dakwah Islam lewat beberapa program, seperti malam bina iman dan taqwa, tarbiyah, taklim, dan tabligh akbar di sekolah. Penulis menemukan jaringan kerjasama yang cukup intens di balik perkembangan dakwah sekolah di Bulukumba. Hal itu terlihat jelas dari kegiatan kajian bulanan, dan kegiatan Tabligh Akbar yang berlangsung di sekolah, serta narasumber yang hadir berasal dari pembina organisasi HILMI Bulukumba.

Pada bab ini akan dipaparkan dua hal penting untuk mendukung argumen di atas, yaitu: *pertama*, Wahdah Islamiyah, dari Islamisme ke pos-Islamisme dan Pengaruhnya pada Lembaga Pendidikan Islam. *Kedua*, Jaringan Dakwah Wahdah Islamiyah dalam Aktivitas Belajar Keislaman Rohis di SMAN dan MAN di Kabupaten Bulukumba.

A. Wahdah Islamiyah, dari Islamisme ke Pos-Islamisme dan Pengaruhnya pada Lembaga Pendidikan Islam

1. Sejarah Wahdah Islamiyah: Gerakan Salafi di Sulawesi Selatan

Tokoh penting berdirinya Wahdah Islamiyah adalah K.H. Fathul Muin Daeng Magading. Ia merupakan salah seorang ulama di Sulawesi Selatan yang berafiliasi dengan Muhammadiyah. Hanya karena perbedaan pandangan dengan Muhammadiyah yang kala itu menerima Pancasila sebagai asas tunggal, lalu kemudian mendirikan Yayasan Fathul Muin pada tanggal 18 juni 1988. Asas organisasi tersebut adalah Islam, walaupun secara formal tidak tertera secara

langsung pada akta notaris yayasan tersebut. Hamdan Juhannis dalam Mujiburrahman mengatakan bahwa K.H. Fathul Muin Daeng Magading, adalah tokoh yang memiliki simpati dengan gerakan Darul Islam, hal itu jika dilihat dari pidato K.H. Fathul Muin di akhir tahun 1960 walaupun tidak terlibat langsung dalam gerakannya.³

Yayasan Fathul Muin, kemudian berganti nama menjadi Yayasan Wahdah Islamiyah (YWI) tahun 1998. Setelah itu, kembali mengalami perubahan nama menjadi Yayasan Pesantren Wahdah Islamiyah (YPWI), dengan alasan ingin mendirikan perguruan tinggi Islam. Dalam musyawarah YPWI ke-2 pada tahun 2002, yayasan tersebut kemudian berubah lagi menjadi Wahdah Islamiyah, nama baru inilah yang dikenal oleh publik hingga kini.⁴

Menurut Andar Nobowo bahwa, di masa reformasi yayasan tersebut menjelma menjadi organisasi massa salafi Wahdah Islamiyah yang utopis, yaitu mengislamkan Indonesia dengan syariah dalam negara kesatuan republik di Indonesia. Oleh karena itu, Wahdah merumuskan ideologi agama, dan metode dakwah dan tarbiyah serta membangun jaringan salafi untuk ekspansi dari organisasi lokal ke nasional.⁵

Lain halnya dengan Syarifuddin Jurdi, ia memetakan periode krusial yang dialami oleh Wahdah Islamiyah, yakni: *pertama*, periode tahun 1988-1994. Di

³Lihat Mujiburrahman, "Politik Syariah: Perjuangan KPPSI di Sulawesi Selatan" dalam Martin van Bruinessen (Ed.), *Conservative Turn; Islam dalam Ancaman Fundamentalisme* (Bandung: Mizan, 2014), h. 218-219.

⁴Lihat sejarah berdiri organisasi tersebut dalam <https://wahdah.or.id/sejarah-berdiri-manhaj/> (diakses tanggal 18/06/2019).

⁵Lihat Andar Nubowo, "Indonesian Hybrid Salafism: Wahdah Islamiyah's, Rise, Ideology and Utopia", dalam Leonard C. Sebastian, Syafiq Hasyim and Alexander R. Arifianto, *Rising Islamic Conservatism in Indonesia: Islamic Groups and Identity Politics* (New York: Routledge, 2021), h. 181-197.

masa ini, dilakukan adopsi gerakan tarbiyah yang diinspirasi oleh *Ikhwanul Muslimin* di Timur Tengah. *Kedua*, periode tahun 1994-1998. Fase penyesuaian ideologi transnasional oleh Wahdah Islamiyah dalam konteks negara Indonesia, dan kultur masyarakat di Sulawesi Selatan. *Ketiga*, periode tahun 1998-2002. Di masa ini, Wahdah Islamiyah melakukan pembentukan ulang identitas gerakan. Pasca itu, Ormas Wahdah melakukan transmisi gerakan dengan membentuk cabang baru di sejumlah daerah di Indonesia.⁶

Wahdah Islamiyah secara perlahan bergerak ke haluan Salafi, ketika banyak kadernya yang belajar di Arab Saudi.⁷ Warna Salafi mulai terlihat pada Wahdah Islamiyah setelah Muhammad Zaitun Rasmin menjadi pimpinannya, yang menamatkan studi di Universitas Islam Madinah tahun 1995.⁸

Kehadiran Wahdah Islamiyah adalah fenomena baru bangkitnya gerakan salafi politik di Indonesia, yang mana organisasi tersebut telah banyak mencetak kader salafi yang militan, seperti Agus Dwikarna, Suryadi Masoed, dan Syawal Yasin. Mereka kemudian memilih menjadi jihadis daripada hanya sekedar puritanis dalam berbagai aktivitas dakwah.⁹ Berbeda halnya dengan Din Wahid mengatakan bahwa sebagai gerakan salafi¹⁰, Wahdah Islamiyah dikategorikan

⁶Syarifuddin Jurdi, *Wahdah Islamiyah dan Gerakan Transnasional: Hegemoni, Kompromi, dan Transisi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), h. 39

⁷Lihat Zoltan Pall, “Gerak Laju Transnasionalisme Salafiyah di Asia Tenggara” dalam <https://kyotoreview.org/bahasa-indonesia/modalities-of-salafi-transnationalism-in-southeast-asia-bahasa/> (Diakses pada 17/03/2021).

⁸Irfan Abubakar, dkk, *Resiliensi Komunitas Pesantren Terhadap Radikalisme: Social Bonding, Social Briging, Social Linking* (Jakarta: CSRC UIN Syarif Hidayatullah, 2020), h. 132.

⁹Lihat International Crisis Group (ICG), “Indonesia Bacgrounder: Why Salafism and Terrorism Mostly don’t Mix”, *Asia Report* 83 (2004), h. 24.

¹⁰Din Wahid membagi ke dalam 3 (tiga) tipologi dari gerakan Salafi, yaitu *salafi puritan* yang bersifat a politis, *salafi haraki* yang bersifat politis, dan *salafi jihadis*. Lihat Din Wahid, Nurturing Salafi Manhaj: A. Study of Salafi Pesantrens in Contemporary Indonesia. *Wacana* 15, no. 2 (2014): h. 367-376.

sebagai salafi puritan dengan tipe salafi *tanzimi*, yaitu jenis salafi yang berbentuk organisasi masyarakat. Bukan, tipe *rijeksionis* yang anti berorganisasi dan berpolitik, juga bukan tipe *kooperatif* yang inklusif terhadap umat Muslim di luar kelompok mereka.

Menurut Chris Chaplin bahwa Wahdah Islamiyah adalah organisasi yang proaktif berbeda dengan Salafi yang lain, dalam mengasimilasi gagasan identitas Islam dengan keterlibatan politik dan sosial yang muncul. Langkah itu bukanlah semata karena doktrin Salafi, tetapi lebih pada dorongan untuk menyebarkan subjektivitas Islam tertentu di Indonesia. Integrasi semangat organisasi dan keagamaan telah menguntungkan bagi Wahdah Islamiyah. Sehingga menjadikannya sebagai organisasi Salafi terbesar di Indonesia.¹¹

Wahdah Islamiyah aktif melakukan upaya purifikasi akidah Islam yang, seperti perbaikan mental, perilaku, dan sistem beragama secara menyeluruh. Gerakan tersebut dilakukan secara masif di segala bidang. Melalui sistem dakwah, pendidikan, sosial, ekonomi dan lingkungan hidup, telah menjadi satu kesatuan dalam gerakan yang terorganisir menuju peradaban yang tinggi seperti yang pernah dibuktikan oleh kaum muslimin pada zaman keemasannya.¹²

Selain itu, Wahdah Islamiyah juga aktif merespon isu-isu aktual tentang Islam yang mengundang pro dan kontra dalam memahami ajaran Islam. Hal itu diungkap Mujiburrahman saat melakukan riset di Makassar tahun 2004, saat berlangsung sebuah dialog ilmiah tentang pluralisme dan toleransi dalam Islam di

¹¹Chris Chaplin, "Salafi Islamic piety as civic activism: Wahdah Islamiyah and differentiated citizenship in Indonesia", *Citizenship Studies* Vol. 22, no. 2 (2018): h. 212.

¹²Lihat Rahmat Abd. Rahman dalam :<https://wahdah.or.id/wahdah-islamiyah-gerakan-purifikasi-akidah/>

IAIN Alauddin Makassar (sekarang UIN Alauddin). Dialog itu, menimbulkan suasana ketegangan di kalangan narasumber dalam membedah persoalan toleransi dan pluralisme, antara Qasim Mathar sebagai akademisi, Muhammad Ikhwan Abdul Jalil dan Muhammad Said Abdussamad yang berafiliasi Wahdah Islamiyah. Suasana tegang juga terjadi di kalangan peserta seminar, walaupun akhirnya bisa kembali damai setelah acara berakhir.¹³

Selain itu, bentuk responsif dari Wahdah Islamiyah terhadap isu Nasional, seperti turut serta bersama organisasi Islam konservatif di Indonesia dalam menolak UU tentang gender, pernikahan antar agama, dan LGBT yang dipandang sebagai pesan amoral dari Barat yang merusak generasi muda. Juga tentang kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok sebagai mantan Gubernur DKI Jakarta.¹⁴ Ini bukti bahwa Wahdah pro aktif dalam merespon wacana keislaman yang sarat dengan diskursus apalagi tidak sejalan dengan ideologi perjuangan organisasi tersebut.

Dalam aspek pendanaan, Wahdah Islamiyah memiliki koneksi dengan beberapa yayasan dari luar Indonesia, seperti yayasan al-Haramayn dan IIRO dari Arab Saudi.¹⁵ Dari kedua organisasi tersebut, Wahdah Islamiyah mendapatkan bantuan untuk mendirikan perguruan tinggi Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA), rumah sakit bersalin, dan beberapa mesjid di Makassar dan beberapa

¹³Mujiburrahman, "Intra-and Inter-Religious Dialogue in Contemporary Indonesia: A Participant's Point of View". Makalah dipresentasikan di Centre for Asia-Pacific Studies, Nanzan University, Nagoya 18 Oktober 2011, dan Institute of Asian Cultures, Sophia University, Tokyo 22 Oktober 2011; h. 1-20.

¹⁴Lihat Krismono, "Salafisme dalam Konteks Sosio-Politik di Indonesia Kontemporer" dalam Azyumardi Azra, dkk., *Islam Indonesia 2020* (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2020), h. 187.

¹⁵Lihat International Crisis Group (ICG), "Indonesia Background: Why Salafism and Terrorism Mostly don't Mix", h. 24.

daerah lainnya. Bantuan itu kemudian diputus oleh pemerintah, pasca terjadinya pengeboman di Mall Ratu Indah Makassar.¹⁶

Menurut Ali Muhtarom bahwa sistem pengkaderan yang begitu intensif, seperti halaqah tarbiyah yang mirip dengan kelompok *Sahwah Islamiyah* yang berkembang di Arab Saudi serta di bawah pengaruh *Ikhwanul Muslimin*. Itu juga dapat diperjelas dengan latar belakang pendidikan tokoh-tokoh Wahdah Islamiyah yang berasal dari alumni Universitas Islam Madinah, Universitas Ummul Qura' di Makkah, Universitas Al-Azhar di Kairo, Universitas Punjab di Lahore dan LIPIA.¹⁷ Menurut pandangan Ali Muhtarom Wahdah Islamiyah sebagai mediator gerakan salafi politik di Indonesia.¹⁸ Wahdah Islamiyah kini sangat peduli terhadap persoalan kebangsaan, dan ikut berpartisipasi dalam pemilihan umum.

Tokoh kunci di balik eksistensi Wahdah Islamiyah di Indonesia, adalah Ustadz Muhammad Zaitun Rasmin yang juga merupakan pendiri organisasi tersebut. Kiprahnya di panggung Nasional juga begitu eksis sebagai pengisi acara dakwah Islam di berbagai media. Ia juga merupakan pengurus MUI Pusat, ketika gerakan 212 menggema di Indonesia sebagai respon atas dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahja Purnama atau Ahok, Ustadz Muhammad Zaitun Rasmin terlibat ke dalam gerakan tersebut sebagai wakil dari Gerakan

¹⁶Lihat Syamsurijhal Ad'han, "Menyikap Tabir Penyerangan Naqshabandiyah di Bulukumba", dalam Alamsyah M. Ja'far (ed), *Agama dan Pergeseran Representasi: Konflik dan Rekonsiliasi di Indonesia* (Jakarta: The Wahid Institute, 2009), h. 156-157.

¹⁷Lihat Ali Muhtarom, *Ideologi, Transnasionalisme, dan Jaringan Lembaga Pendidikan Islam: Kontestasi LIPIA dan STFI Sadra di Indonesia*. (Disertasi, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018), h. 300-301.

¹⁸Lihat Ali Muhtarom, *Ideologi, Transnasionalisme, dan Jaringan Lembaga Pendidikan Islam: Kontestasi LIPIA dan STFI Sadra di Indonesia*....h. 300-304.

Nasional Pembela Fatwa Majelis Ulama Indonesia (GNPF-MUI). Hingga keterlibatannya dalam Aksi Bela Islam 411 dan 211 di DKI Jakarta.

Embrio Wahdah Islamiyah di Bulukumba, menurut Syamsurijhal telah ada sejak tahun 1997. Pimpinannya bernama Herman Hasyim, dan dibantu oleh Jusman. Namun, aktivitasnya masih terbatas pada bentuk pengajian dari rumah ke rumah. Dalam perkembangannya saat menjadi organisasi formal tahun 2000, Wahdah menunjukkan geliatnya, dengan terlibat dalam berbagai bentuk pengajian, termasuk menjadwalkan pengajian di rumah-rumah pejabat dan instansi pemerintahan di Bulukumba.¹⁹

Gerakan Wahdah Islamiyah di Bulukumba sejak awal banyak mempersoalkan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh komunitas lokal, juga terhadap penganut tarekat dan tasawuf di Bulukumba. Syamsurijhal dalam risetnya, mengulas penyerangan jamaah tarekat Naqshabandiyah pada 20 november 2007 silam di desa Sapolohe Tanah Beru Bulukumba. Alasan penolakan kala itu terungkap dalam dialog antara pemerintah, masyarakat, dan pihak Naqshabandiyah sebagaimana diungkap Mardianto yang merupakan pimpinan organisasi tarekat tersebut bahwa masyarakat menolak Naqshabandiyah, karena masyarakat di daerah itu belum siap memahami ajaran tarekat dan tasawuf, yang mana diduga orang-orang yang kukuh menolak Naqshabandiyah di Tanah Beru berafiliasi dengan Wahdah Islamiyah. Bahkan, diungkap juga bahwa pernah dilaksanakan seminar, dan dialog mengenai tasawuf yang diinisiasi oleh Wahdah. Dengan menghadirkan ustadz Ikhwan dari pihak Wahdah, dan Mardianto dari pihak Naqshabandiyah,

¹⁹Lihat Syamsurijhal Ad'han, "Menyikap Tabir Penyerangan Naqshabandiyah di Bulukumba"..., h. 153.

yang mana saat itu Wahdah menyerang penganut tasawuf, bahkan meminta Mardianto untuk bertobat.²⁰

Gerakan Wahdah Islamiyah di Bulukumba dapat diidentifikasi ke dalam dua hal, yakni *pertama*, gerakan dakwah. Kegiatan ini seringkali dikemas dalam bentuk: 1) Tabligh Akbar dan konsultasi syariah. Bersemainya kegiatan Tabligh Akbar di Bulukumba, tidak lepas dari peran serta Wahdah Islamiyah. Wahdah Islamiyah cukup intens melakukan kegiatan tersebut. Pada tahun 2016, mereka menggelar Tabligh Akbar dan penggalangan dana muktamar III Wahdah Islamiyah dengan tema “Sejuta Cinta Untuk Indonesia”.

Di tahun yang sama kembali menggelar Tabligh Akbar menyambut Bulan Ramadhan dengan tema “Ayat-ayat Cinta Untuk Ramadhan”. Tahun 2018, Tabligh Akbar peduli Sulawesi Tengah dengan tema “Hikmah di Balik Musibah”. Mereka juga menyelenggarakan kegiatan Konsultasi Syariah Akbar Seputar Ramadhan di Mesjid Agung Bulukumba. Kegiatan ini bertujuan memberikan wadah kepada masyarakat Bulukumba untuk berkonsultasi seputar ramadhan. Narasumber yang dihadirkan dalam kegiatan ini adalah pengurus DPP Wahdah Islamiyah.

Selanjutnya kegiatannya berbentuk; 2) *halaqah*. Wahdah Islamiyah menggunakan istilah *halaqah* sebagai salah bentuk pengajian yang dilakukan oleh unit kaderisasi Lembaga Muslimah DPD Wahdah Islamiyah Bulukumba yang disebut dengan “*Daurah Tadribiyah*”. Kegiatan ini dihadiri sekitar 20-an *akhwat* dan *ummahat* ini bertujuan membekali peserta (dari *halaqah takwiniyah* dan

²⁰Lihat Syamsurijhal Ad'han, “Menyikap Tabir Penyerangan Naqsabandiyah di Bulukumba”..., h. 159-167.

tanfidziyah) dalam menyajikan materi-materi *tarbiyah* dan keterampilan dalam mengelola *daurah* dan *halaqah tarbiyah*.

Dalam kajian-kajian yang disampaikan oleh ustadz yang berafiliasi Wahdah Islamiyah cenderung mengupas tentang persoalan ketauhidan, akidah, utamanya berkaitan dengan *syirik* dan *bid'ah*. Sebagaimana kelompok puritan Islam lainnya, Wahdah Islamiyah menjadikan tema *bid'ah* menjadi salah satu tema sentral dalam dakwah mereka. Dalam pandangan kaum puritan, segala praktek keagamaan yang tidak memiliki landasan dalil dari Al-Qur'an maupun Sunnah adalah *bid'ah*, dan *bid'ah* adalah perkara yang dipandang menyimpang dari Islam.²¹

Kedua, gerakan pendidikan. Wahdah Islamiyah di Kabupaten Bulukumba, berkontribusi terhadap perkembangan pendidikan di Bulukumba dengan model Sekolah Islam Terpadu di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan mengembangkan sekolah binaan dari level Kelompok Bermain (KB) IT, Taman Kanak-Kanak (TK) IT, Sekolah Dasar (SD) IT, Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Abu Bakar As-Sidiq dan TK-TPA di Bulukumba.

2. Kecenderungan Pos-Islamisme Wahdah Islamiyah: Sebuah Strategi Gerakan

Dalam politik lokal di Sulawesi Selatan, implikasi dari gerakan syariat Islam telah membentuk organisasi yang lebih besar lagi, seperti KPPSI dan Wahdah Islamiyah. Keduanya hadir sebagai dampak tidak langsung dari gerakan politik PKS dan HTI. Bagi Syahrir Karim, terbentuknya organisasi ini adalah

²¹Marhaeni Saleh M, "Eksistensi Gerakan Wahdah Islamiyah Sebagai Gerakan Puritanisme Islam di Kota Makassar", *Aqidah-Ta* IV, no. 1 (2018): h. 82-83.

dukungan dari eks-Masyumi. Selain itu, sebagian anggota KPPSI di sejumlah kota di Sulawesi Selatan berasal dari unsur PKS.²²

Bentuk dukungan PKS dan HTI dalam organisasi ini juga sangat nyata. Bahkan, dalam acara Mukhtamar Wahdah Islamiyah di Makassar tanggal 15 Desember 2013, presiden PKS Anis Matta turut serta dalam acara tersebut. Kehadiran Wahdah Islamiyah di Sulawesi Selatan tidak dapat diingkari bahwa di dalamnya terdapat unsur-unsur PKS. Kedua organisasi ini (KPPSI dan Wahdah Islamiyah) adalah bentuk nyata bahwa di Sulawesi Selatan sangat serius untuk menegakkan syariat Islam. Lewat keduanya PKS dan HTI sengaja menanamkan ide-ide Islamis mereka.²³ Selain itu, kecenderungan konstruksi gerakan politik dari PKS-HTI, adalah terbentuknya ruang solidaritas bersama, gerakan syariah dan ruang konsolidasi demokrasi, mempertegas adanya pergeseran dari identitas Islamisme yang melekat terhadap PKS-HTI kemudian bergeser ke pos-Islamisme.²⁴

Burhanuddin Muhtadi²⁵ sebelumnya telah mengatakan bahwa Partai Keadilan Sejahtera (PKS), sebagai partai pos-Islamisme di Indonesia. Yang mana sebelumnya berideologi Islamis sejalan dengan *Ikhwanul Muslimin* di Mesir atau mirip dengan Partai *Adallet Ve Kalkinma Partisi* (AKP) di Turki, kemudian pragmatis terhadap perkembangan politik nasional untuk merebut

²²Lihat Syahrir Karim, *Geliat Politik PKS dan HTI; Dari Islamisme menuju Post-Islamisme*, (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 230.

²³Syahrir Karim, *Geliat Politik PKS dan HTI; Dari Islamisme menuju Post-Islamisme...*, h. 231.

²⁴Syahrir Karim, "Islamisme dan Konstruksi Gerakan Politik Partai Keadilan Sejahtera dan Hizb Tahrir Indonesia di Sulawesi Selatan" *Jurnal Review Politik* 6, no. 1 (2016), h. 115.

²⁵Burhanuddin Muhtadi, *Dilema PKS: Suara dan Syariah* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012), h. 177.

kekuasaan, yang pada akhirnya berubah sikap menjadi partai inklusif. Walaupun menurut Ken Miichi²⁶, di sisi lain PKS masih Islamis dalam aspek isu gender.

Asumsi Karim, bagi penulis masih perlu ditelusuri lebih jauh tentang hubungan PKS dan Wahdah Islamiyah. Namun, itu tidak menjadi fokus dari penulisan disertasi ini. Analisis Karim memberikan sinyal bahwa aspirasi politik dari Wahdah Islamiyah itu cenderung mengarah ke PKS. Dengan melihat garis perjuangan yang memiliki kesamaan, hanya saja lewat instrumen yang berbeda.

Menurut Imanuddin bahwa Wahdah Islamiyah tidak berafiliasi dengan partai tertentu, semuanya diserahkan kepada pilihan anggota. Hal itu terungkap dalam rapat organisasi Wahdah Islamiyah yang disebut dengan Sidang Majelis Organisasi (SMO). Salah satu aspek yang penting dalam bidang politik, dalam SMO pada bulan Februari 2004 memutuskan bahwa seluruh anggota, pengurus dan simpatisan organisasi Wahdah Islamiyah harus terlibat dalam Pemilihan Umum. Bahkan, di pertemuan itu juga diputuskan untuk menghimbau kepada masyarakat Islam untuk tidak terpancing kepada orang yang ingin membatalkan pemilu 2004.²⁷

Ormas Islam Wahdah Islamiyah juga dikaitkan sebagai sebuah gerakan Islamisme yang tumbuh di Makassar dan kemudian menjadi organisasi Nasional. Hal itu tidak terlepas dari misi dan gerakan Wahdah Islamiyah selama ini. Beberapa peneliti, seperti Andar Nubowo mengatakan bahwa Wahdah Islamiyah adalah organisasi hibrida dan eklektik yang menggabungkan ideologi, metode,

²⁶Ken Miichi, "Post-Islamism Revisited: The Response of Indonesia's Prospective Justice Party (PKS) to Gender-Related Issues", *The Muslim Word*, Vol. 110 (2020), h. 604.

²⁷Lihat Muhammad Saleh Tajuddin, "Pemikiran dan Gerakan Politik Organisasi Wahdah Islamiyah di Sulawesi Selatan" *Al-Fikr* 17, no. 1 (2013), h. 218-219.

dan sistem transnasional Salafi dan Islamis, berbeda dengan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Ia menganjurkan pemberlakuan syariah dalam kerangka negara kesatuan Indonesia (NKRI), mengikuti jalur yang moderat dan non-konfrontatif. Akhirnya, hibridisme ideologis dan posisi non-konfrontatifnya memungkinkan Wahdah menjadi organisasi Islam konservatif baru yang konvergen, serta mungkin dapat bersaing dengan Muhammadiyah dan NU dalam membentuk masa depan Islam Indonesia.²⁸ Selain itu, ciri khas dari Salafi Wahdah Islamiyah juga terlihat dari sikapnya yang anti tasawuf dan tendensi gaya berpakaian Sunnah yang digunakan oleh kader Wahdah.²⁹

Pendapat berbeda dari diungkap oleh Syarifuddin Jurdi bahwa Wahdah Islamiyah telah mengalami perubahan gerakan. Dari sejak berdirinya hingga gerakannya saat ini. *Pertama*, dari eksklusif ke rasional inklusif. Kecenderungan eksklusivisme Wahdah Islamiyah dimulai sejak berdirinya dengan memisahkan diri dari Muhammadiyah, karena faktor perkembangan politik Indonesia Wahdah Islamiyah mengalami transformasi dengan menjadi inklusif dengan memilih “jalan tengah” dalam berdakwah *amar ma'ruf nahi mungkar* pada berbagai bidang. Serta, membuka cabang organisasi di berbagai daerah dan memiliki visi menjadikan Wahdah Islamiyah sebagai organisasi Nasional. *Kedua*, dari militan ke moderat-akomodatif. Sebagai organisasi yang lahir karena tidak lagi sejalan dengan Muhammadiyah yang menerima Pancasila sebagai asas tunggal di tahun 1980-an. Wahdah Islamiyah pada mulanya,

²⁸Lihat Andar Nubowo, “Indonesian Hybrid Salafism: Wahdah Islamiyah’s, Rise, Ideology and Utopia”..., h. 181-197.

²⁹Irfan Abubakar, dkk, *Resiliensi Komunitas Pesantren Terhadap Radikalisme: Social Bonding, Social Briging, Social Linking...*, h. 132.

memilih sikap “militan” anti Pancasila atau ikut pemerintah, dan kemudian akhirnya berubah menjadi moderat dan akomodatif terhadap aturan pemerintah, khususnya sejalan dengan pemerintah dalam menentukan awal bulan Ramadan dan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Juga termasuk, dalam kontribusi Wahdah Islamiyah yang mendirikan lembaga pendidikan yang akomodatif dengan regulasi negara Indonesia. *Ketiga*, dari tradisi ke transformatif-emansipatoris. Bermula dari penguatan identitas, dan praktik nilai-nilai Islam yang autentik, atau lebih tepatnya konsen pada aspek akidah dan ibadah semata sebagai manifestasi doktrin Islam, menjadi organisasi yang memberikan perhatian pada aspek sosial dan ekonomi, pembangunan kualitas hidup masyarakat, penyadaran hak politik masyarakat, membantu korban bencana alam, dan lainnya.³⁰ Sedangkan, menurut Marhaeni bahwa ini merupakan bentuk gerakan proses moderasi, dan akomodatif terhadap situasi politik di Indonesia. Namun, namun tidak menanggalkan misi puritanisme Islam khususnya tekad untuk pemurnian Islam dan menegakkan Sunnah.³¹

Merujuk pada beberapa argumen tentang Wahdah Islamiyah di atas, seperti Andar Nubowo yang melihat bahwa Wahdah Islamiyah sebagai organisasi transnasional yang berhaluan Salafi dan Islamis. Sedangkan, Syarifuddin Jurdi melihat ada perubahan gerakan Wahdah Islamiyah, dari sejak berdirinya hingga saat ini. Lain halnya, dengan Marhaeni yang melihat ada perubahan gerakan, namun misi puritanisme Islamnya tetap bersinambung

³⁰Lihat secara lengkap di <https://makassar.tribunnews.com/2011/12/12/tipologi-artikulasi-gerakan-wahdah-islamiyah> (Diakses pada 18/02/2020)

³¹Marhaeni Saleh M, “Eksistensi Gerakan Wahdah Islamiyah Sebagai Gerakan Puritanisme Islam di Kota Makassar”..., h. 87-88.

sebagai organisasi yang berhaluan Salafi. Asef Bayat juga menerangkan bahwa Islam konservatif dan kesalehan tipe Salafi yang menyebar belakangan ini tidaklah mewakili pergeseran pos-Islamisme, dengan alasan perhatiannya lebih ke wilayah konstruksi etis yang sangat konservatif, serta dapat menampung tatanan agama otoriter.³²

Namun, penulis memandang bahwa Wahdah Islamiyah telah mengalami perubahan gerakan ke arah pos-Islamisme. Dengan alasan, ideologi Salafi sebagaimana yang menjadi identitas dari Wahdah Islamiyah memiliki perbedaan dengan jenis Salafi *mainstream* lainnya.

Asef Bayat mengungkap ada tiga faktor yang menyebabkan terjadinya pos-Islamisme sebagai sebuah kondisi dan proyek, yakni: *pertama*, kegagalan dan pro-kontra proyek Islamisme; *kedua*, perubahan sosial seperti, meningkatnya melek huruf, urbanisasi, dan perubahan ekonomi, dan bangkitnya aktor-aktor secara bersama-sama membentuk kesadaran kolektif masyarakat urban yang mendesakkan transformasi sosial dan politik; dan *ketiga*, konteks perubahan global yang berlangsung.³³

Dalam aspek sebagai kondisi atau strategi gerakan, penulis sejalan dengan argumen Asef Bayat tentang pos-Islamisme jika melihat langkah dan strategi yang ditempuh oleh organisasi Wahdah Islamiyah belakangan ini. Menurut Krismono³⁴ bahwa Wahdah Islamiyah telah berusaha memperbaiki

³²Lihat Asef Bayat, "Post-Islamist at Large"..., h. 28.

³³Lihat Asef Bayat, *Pos-Islamisme*, terj. Faiz Tajul Milah (Yogyakarta: LKiS, 2011), h. 180.

³⁴Lihat Krismono, "Salafisme dalam Konteks Sosio-Politik di Indonesia Kontemporer"..., h. 186.

citra diri setelah kadernya³⁵ terlibat dalam konflik Ambon dan Poso. WI kemudian intens bermitra dengan pemerintah bersama organisasi Islam lainnya, guna untuk menjaga moral bangsa Indonesia dan terciptanya lingkungan yang kondusif.

Saat ini Wahdah Islamiyah berjuang untuk mendefinisikan dirinya di luar batas praktik Salafi atau ruang geografis Sulawesi Selatan dan kampus universitas di kota-kota besar di Indonesia. Mereka yang tidak berhubungan langsung dengan kelompok tersebut, serta telah mengkritik mereka karena terlibat dalam kekerasan, politik, dan kebencian terhadap bentuk-bentuk praktik Islam lokal.³⁶

Selain itu pula, sejak berdirinya ormas tersebut telah menolak Pancasila sebagai asas tunggal. Namun, kini telah menerima syarat Pancasila sebagai asas tunggal, serta keterlibatannya dalam ruang politis di Indonesia. Selain itu, beberapa pendapat dari Syarifuddin Jurdi di atas juga memberi penegasan tentang perubahan dari gerakan Wahdah Islamiyah. Tidak lain sebagai upaya strategi gerakan yang terlihat pragmatis, dan oportunistis. Chaplin melihat itu sebagai sebuah transformasi politik yang diikuti oleh pimpinan Wahdah Islamiyah untuk bekerjasama dengan lembaga pemerintah dan masyarakat sipil, yang telah dilakukannya secara bertahap sejak tahun 2002.³⁷

³⁵Lihat International Crisis Group (ICG), "Indonesia Background: Why Salafism and Terrorism Mostly don't Mix"..., h. 24.

³⁶Lihat Chris Chaplin "Global Salafi Activism Indonesian Islam (2016)" dalam <https://www.newmandala.org/global-salafi-activism-indonesian-islam/> (Diakses pada tanggal 20/03/2021).

³⁷Chris Chaplin, "Salafi Islamic piety as civic activism: Wahdah Islamiyah and differentiated citizenship in Indonesia"..., h. 213.

Kerjasama Wahdah Islamiyah dengan pemerintah terlihat mencolok sejak era Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dan Jusuf Kalla (JK) sebagai Presiden dan Wakil Presiden tahun 2004. Kontribusi Jusuf Kalla sangat besar pada WI untuk menjalin kerjasama dengan Pemerintah, hal itu tidak bisa dinafikan jika merujuk pada intensitas kehadiran JK dalam Konferensi Nasional Wahdah Islamiyah sebagai organisasi nasional.³⁸

Di Makassar, Wahdah Islamiyah terlibat aktif dalam Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), juga kerjasama eksternal dengan berbagai ormas. Hal tersebut menunjukkan bahwa Wahdah Islamiyah memperlihatkan keterbukaannya, dan bukanlah organisasi yang eksklusif. Sehingga WI sendiri seringkali mendapat kritikan dari sesama kelompok Islam Salafi lainnya.³⁹ Dalam penelitian lain juga dikemukakan bahwa di Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah, literatur Salafi Jihadi tidak diajarkan, terutama literatur Jihad karya Sayyid Qutub. WI juga menepis, sebagai isu organisasi eksklusif. Bahkan, mereka memandang santri mereka jauh dari ajaran radikalisme dan ekstremisme.⁴⁰

Dalam konteks ini, Salafi Wahdah Islamiyah telah melampaui jenis Salafi yang kita bayangkan, karena Wahdah Islamiyah berada dalam kondisi

³⁸Chris Chaplin, "Salafi Islamic piety as civic activism: Wahdah Islamiyah and differentiated citizenship in Indonesia"... , h. 214.

³⁹Marhaeni Saleh M, "Eksistensi Gerakan Wahdah Islamiyah Sebagai Gerakan Puritanisme Islam di Kota Makassar"... , h. 79.

⁴⁰Lihat Irfan Abubakar, dkk, *Resiliensi Komunitas Pesantren Terhadap Radikalisme: Social Bonding, Social Briging, Social Linking...*, h. 134-135.

merangkul cita-cita inklusif dan demokratis sebagai bagian dari tren proyek pos-Islamisme sebagaimana yang dikemukakan oleh Asef Bayat.⁴¹

Mengenai isu formalisasi syariat Islam, organisasi Wahdah Islamiyah tidak memiliki agenda untuk mengformalkan syariat Islam lewat negara sebagaimana yang telah dilakukan oleh KPPSI di Sulawesi Selatan, karena WI lebih fokus pada dakwal kultural atau memberi pemahaman tentang syariat Islam lewat taklim, tarbiyah, dan dakwah.⁴²

Di lain sisi, Chaplin mengungkap bahwa Wahdah Islamiyah menerima pluralitas agama di Indonesia. Namun, pada sisi lain terlihat memberikan batasan pada agama minoritas, yaitu kelompok non-Muslim bisa menjalankan agama mereka dengan tenang, tapi harus dibatasi pada wilayah penyebaran agama dan pencalonan diri pada jabatan publik. Inilah yang dimaksud Chaplin sebagai diferensiasi kewarganegaraan antara Muslim dan non-Muslim.⁴³

Dari beberapa penjelasan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa Organisasi Wahdah Islamiyah mengalami kecenderungan pos-Islamisme sebagai sebuah kondisi. Langkah tersebut dilakukan untuk eksistensi organisasi ke depannya, juga melihat perkembangan situasi politik nasional, dan strategi politik tersebut tentulah pragmatis. Walaupun di sisi lain, dalam konteks proyek dalam pos-Islamisme belum terlihat jelas terutama sikap mereka terhadap non-Muslim. Pandangan tersebut tentu belum sepenuhnya sejalan dengan hak asasi manusia, yang mana sebagai warga negara tidak ada diferensiasi apalagi

⁴¹Lihat Asef Bayat, "Post-Islamist at Large"..., h. 29.

⁴²Lihat Muhammad Saleh Tajuddin, "Pemikiran dan Gerakan Politik Organisasi Wahdah Islamiyah di Sulawesi Selatan"..., h. 221.

⁴³Chris Chaplin, "Salafi Islamic piety as civic activism: Wahdah Islamiyah and differentiated citizenship in Indonesia"..., h. 218.

menyangkut jabatan publik. Ini menandakan, bahwa Wahdah Islamiyah tetap memperjuangkan ide Islamis mereka sebagai organisasi yang berhaluan salafi, walaupun terlihat pos-Islamis pada sisi lain.

3. Sekolah Islam Terpadu Sebagai Wadah Perjuangan Wahdah Islamiyah di Bulukumba.

Wahdah Islamiyah juga cukup dikenal karena kontribusinya di bidang pendidikan Islam di Sulawesi Selatan. Terutama misinya untuk mengembangkan lembaga Sekolah Islam Terpadu, sebagai lembaga pendidikan yang cukup tren belakang ini. Alasan kemunculan SIT di Indonesia menurut Noorhaidi, adalah sebagai bentuk respons atas kekecewaan yang meningkat terhadap Sistem Pendidikan Nasional yang kurang memadai, dan dianggap gagal membentuk moralitas siswa dan melindungi mereka dari ancaman narkoba, pergaulan bebas, dan kekerasan yang melanda kalangan remaja.⁴⁴ Secara praksis, SIT telah menjadi model lembaga pendidikan yang berusaha menggabungkan antara ilmu umum dan agama dalam satu paket kurikulum yang integratif. Berbeda dengan tiga lembaga pendidikan sebelumnya, seperti pesantren, madrasah dan sekolah. SIT memiliki segmentasi tersendiri.⁴⁵

Dalam perkembangannya, *brand* SIT tidak hanya berdiri, dan berkembang di kota-kota besar saja di Indonesia. Akan tetapi, juga telah hadir di daerah. Sebagaimana halnya dengan SIT yang pertama kali didirikan di Bulukumba. Ormas Islam Wahdah Islamiyah memiliki peran penting atas

⁴⁴Lihat Noorhaidi Hasan, "Education, Young Islamists and Integrated Islamic Schools in Indonesia", *Studia Islamika* 19, no. 1 (2012), h. 77.

⁴⁵Lihat Yanwar Pribadi, "Religious Network in Madura: Pesantren, Nahdlatul Ulama, and Kiai as The Core of Santri Culture". *Al-Jami'ah* 51, no. 1 (2013), h. 4.

berdirinya SIT di Bulukumba, sekaligus mencetak sejarah dalam pengembangan pendidikan Islam di Bulukumba. Berdirinya Sekolah Islam Terpadu menjadi bukti bahwa Wahdah Islamiyah, berkontribusi di bidang pendidikan Islam, dan tidak hanya fokus pada agenda dakwah Islam semata.

SIT ala Wahdah Islamiyah, mungkin lebih mirip dengan SIT yang jauh hari telah dikembangkan oleh PKS yang embrionya berasal dari gerakan *tarbiyah*. Alasannya, karena keduanya merupakan organisasi yang kehadirannya tidak bisa dilepaskan dari ideologi transnasionalis di Indonesia. PKS sebagai partai politik dipengaruhi oleh Ikhwanul Muslimin di Mesir, sedangkan Wahdah Islamiyah sebagai Ormas dipengaruhi oleh Salafi yang cenderung berkiblat ke Arab Saudi. Namun, titik temu keduanya adalah sama-sama terinspirasi dari gagasan pemikiran Hasan Al-Banna.

Di Sulawesi Selatan, Wahdah Islamiyah termasuk organisasi yang menyediakan ruang edar Sekolah Islam Terpadu dari berbagai jenjang atau tingkatan. Hal demikian, telah menjadi misi utama dari organisasi ini sebagai bentuk gerakan di bidang pendidikan. Serta dapat diwujudkan di ranah lokal oleh DPD Wahdah Islamiyah Bulukumba.

Motivasi awal pengurus Wahdah Islamiyah Bulukumba adalah berdasarkan petunjuk hasil Muktamar II DPP Wahdah Islamiyah, dimana dalam visi Wahdah Islamiyah tahun 2015 lalu harus eksis di seluruh kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. Salah satu makna eksis dalam visi itu adalah setiap DPD harus memiliki minimal 1 (satu) lembaga pendidikan yang dikelola dalam bentuk Sekolah Islam Terpadu. Kala itu dimulailah dibangun TK Islam Terpadu dan TPA

sebanyak 2 kelas, setelah siswa tamat sekolah pada tahun 2004 dan 2005. Setelah itu dilanjutkan untuk pembangunan SD IT yang eksis sampai saat ini.⁴⁶

Menurut Jusman bahwa pembangunan SD IT yang dibinanya itu tidak lepas dari kontribusi tokoh masyarakat di Bulukumba yang memberikan wakaf tanah kepada DPD Wahdah Islamiyah Bulukumba pada tahun 2002. Di tahun itu pula langsung di bangun mesjid *At-Tarbiyah*, sebagai mesjid pertama yang dibangun oleh Wahdah Islamiyah di Kabupaten Bulukumba tahun 2002. Inilah cikal bakal hadirnya sekolah Islam terpadu yang dibina oleh Yayasan Wahdah Islamiyah kala itu. Saat peletakan batu pertama mesjid ini dihadiri oleh tiga tokoh, yaitu Patabai Pabokori (Bupati Bulukumba), Husni Tamrin (Pangdam VII Wirabuana), dan ustadz Zaitun Rasmin (Ketua umum DPP Wahdah Islamiyah).⁴⁷

Selain itu, kata Jusman bahwa keberadaan SD IT Wahdah Islamiyah adalah sebagai wadah perjuangan sehingga proses rekrutmennya juga mengutamakan kader-kader Wahdah Islamiyah Bulukumba. Siapa yang akan membina di sekolah ini, kalau bukan kader Wahdah. Awalnya tidak ada gaji sampai 3 tahun, nanti dapat dana Bantuan Operasional Sekolah tahun 2009. Kini sudah mulai ada insentif yang diterima walaupun sedikit untuk setiap guru. Tetapi karena semangat dari teman-teman, serta arahan dan juga bimbingan dari

⁴⁶Wawancara dengan Bapak Jusman, Kepala SD IT Wahdah Islamiyah Bulukumba dan sebagai Pengurus DPD Wahdah Islamiyah Kabupaten Bulukumba, pada tanggal 30 April 2019 bertempat di Ruang Kepala Sekolah.

⁴⁷ Wawancara dengan Jusman, Kepala SD IT Wahdah Islamiyah Bulukumba pada tanggal 30 April 2019 bertempat di Ruang Kepala Sekolah.

departemen pendidikan DPP Wahdah Islamiyah dari Makassar turun membantu, termasuk juga kurikulumnya.⁴⁸

Wawancara penulis dengan Ustadz Abdulrahman, yang merupakan salah seorang kader Wahdah Islamiyah di Bulukumba. Ia menjelaskan bahwa dirinya adalah salah satu guru yang menjadi pengajar di SD IT Wahdah Islamiyah Bulukumba sejak tahun 2007 hingga 2012. Masa tersebut, adalah waktu di mana sekolah masih dirintis, dan tahap pengembangan, kepala sekolahnya saat itu masih dijabat oleh bapak Laode Hardiman. Tenaga pengajar yang membina saat itu, banyak alumni STIBA Makassar termasuk dirinya adalah satunya.⁴⁹

Jika merujuk pada kategorisasi tipe kelembagaan dalam pendidikan Islam di Indonesia yang dilakukan oleh Arief Subhan, menurutnya beberapa tipe yang dimaksud itu adalah tipe Muhammadiyah, tipe Nahdlatul Ulama, tipe Kementerian Agama dan tipe Salafi.⁵⁰ Penulis memandang bahwa SD IT Wahdah Islamiyah lebih cenderung mengarah kepada tipe Salafi yang melakukan upaya purifikasi lewat sarana pendidikan. Namun, lebih inklusif atau dengan jalan bernegosiasi dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat modern. Menurut Fealy dan Bubalo bahwa lembaga pendidikan yang bercorak salafi memiliki tujuan utama untuk menyebarkan bentuk praktik Islam yang berorientasi pada paham teologis Salafi, yaitu untuk melakukan pemurnian akidah atau mengoreksi bentuk

⁴⁸Wawancara dengan Jusman, Kepala SD IT Wahdah Islamiyah Bulukumba pada tanggal 30 April 2019 bertempat di Ruang Kepala Sekolah.

⁴⁹Wawancara dengan Ustadz Abdulrahman, S.Pd.I., M.Pd.I, Mantan Guru di SD IT Wahdah Islamiyah Bulukumba tahun 2007-2012, pada tanggal 21 September 2020 di rumah narasumber.

⁵⁰Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan antara Modernitas dan Identitas*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 8-9.

Islam yang dipraktikkan umat Muslim Indonesia.⁵¹ Hal ini tidak bisa dinafikan, jika merujuk pada misi organisasi tersebut sebagai lembaga dakwah yang mengembangkan syiar Islam dan menyebarkan pemahaman Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah berdasarkan pemahaman para *salafus saleh*.

Lembaga pendidikan, seperti SD IT Wahdah Islamiyah Bulukumba. Tidak bisa dilepaskan dari ideologi dalam konteks mikro pada sebuah institusi pendidikan, yang mana dalam pembentukannya melalui proses agitasi, yakni proses mendorong orang untuk bertidak. Tahapan ini dilakukan kepada guru, dalam penyelenggaraan pendidikan, sistem, dan budaya sekolah. Setelah itu berlanjut kepada peserta didik. Bahkan, bahkan kepada wali siswa di rumah. Karena, Wahdah Islamiyah dikategorikan sebagai bagian dari Salafi, dan menjadikan tarbiyah sebagai metode dakwah yang juga sebagai ciri khas organisasi ini, dan hal itu juga tercermin dalam praktik pendidikan Islamnya.

Pengelolaan SD IT Wahdah Islamiyah sejalan dengan ideologi Islam terintegrasi yang dikemukakan oleh Karen Bryner bahwa Ideologi Islam terintegrasi ini ditandai dengan tiga ciri, yakni: 1) desegregasi pengetahuan sekuler dan agama dengan menghadirkan semua konten kelas dalam kerangka Islam; 2) epistemologi berdasarkan Al-Qur'an; dan 3) pengembangan kesadaran yang kuat akan Tuhan. Ketiganya dapat melahirkan kesalehan pada siswa dengan menanamkan rasa hormat kepada Tuhan dan berhutang budi kepada Tuhan.⁵²

⁵¹Lihat Greg Fealy dan Anthony Bubalo, *Jejak Kafilah: Pengaruh Radikalisme di Indonesia*, Terj. Ahmad Muzakki (Bandung: Mizan, 2005), h. 93.

⁵²Lihat Karen Bryner, *Piety Projects: Islamic Schools for Indonesia's Urban Middle Class* (Phd Dissertation The Graduate School of Arts and Science, Colombia University, 2013), h. 187.

Pengaruh ideologi juga dapat dilihat pada gambaran visi, misi, dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai dalam sebuah sekolah. Di SD IT Wahdah Islamiyah Bulukumba berkomitmen untuk mengusung visi “Unggul dalam Tauhid dan Prestasi”, yang terjabarkan dalam misi sekolah, sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan generasi yang memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dan Sunnah;
- 2) Mewujudkan iklim dan budaya Islami di lingkungan sekolah;
- 3) Mengembangkan pola pembinaan generasi yang berakhlak mulia;
- 4) Mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an secara intensif dan berkesinambungan;
- 5) Mengembangkan minat, bakat, dan potensi peserta didik untuk mencapai generasi yang berprestasi;
- 6) Mewujudkan sistem manajemen sekolah yang professional;
- 7) Mewujudkan sekolah adiwiyata.

Selain itu juga, di sekolah tersebut juga memiliki tujuan pendidikan yang meliputi:

- 1) Sekolah mampu mewujudkan generasi yang memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dan Sunnah;
- 2) Sekolah mampu menerapkan kurikulum nasional yang terintegrasi dengan nilai Al-Qur'an dan Sunnah;
- 3) Sekolah mampu menghasilkan peserta didik yang taat beribadah, berakhlak mulia dan gemar bersedekah;
- 4) Sekolah mampu mengembangkan program *Tarbiyatul Aulad*;

- 5) Sekolah menghasilkan peserta didik yang mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an sesuai akidah ilmu tajwid;
- 6) Sekolah mampu meraih prestasi akademik dan non akademik minimal pada tingkat kabupaten;
- 7) Terwujudnya sistem manajemen sekolah dalam memenuhi administrasi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi penyelenggaraan sekolah;
- 8) Terwujudnya lingkungan sekolah yang bersih dan sehat (hijau, indah dan rindang).⁵³

Mencermati visi, misi dan tujuan SD IT Wahdah Islamiyah di atas, orientasinya adalah mengintegrasikan aspek ketauhidan dan prestasi. Menurut penulis, Wahdah Islamiyah telah membaca kecenderungan faktor teologis masyarakat Bulukumba sebagai modal sosial untuk menarik simpati orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke SD IT yang dibinanya.

Menurut Abdulrahman⁵⁴, bahwa program tarbiyah yang dilakukan adalah *Tarbiyatul Aulad*, yang menjadi program Wahdah Islamiyah dan menjadi ciri khas Wahdah Islamiyah. Ia menjelaskan program “embun pagi” di masa dirinya mengajar, cukup efektif dalam mendidik siswa. Jadi setiap pagi siswa didakwahi, dan itu yang paling membekas, yang mana kepala sekolah dan guru bergiliran

⁵³Visi, misi dan tujuan dari SD IT Wahdah Islamiyah ini penulis saksikan pada dinding luar sekolah. Menurut kepala sekolah agar masyarakat atau warga dapat membaca seperti apa visi, misi dan tujuan dari SD IT yang dibina oleh Wahdah Islamiyah Bulukumba.

⁵⁴Wawancara dengan Ustadz Abdulrahman, S.Pd.I., M.Pd.I, Mantan Guru di SD IT Wahdah Islamiyah Bulukumba tahun 2007-2012, pada tanggal 21 September 2020 di rumah narasumber.

memberikan ceramah. Dari segi pengajar di SD IT, pada dasarnya adalah semuanya adalah kader Wahdah Islamiyah.

Penekanan utama dalam kurikulum SIT pada umumnya adalah konstruksi moralitas peserta didik, dan internalisasi nilai-nilai agama berdasarkan konsep “*tarbiyatul awlad fil Islam*”⁵⁵. Hal demikian juga, terlihat dalam tujuan pendidikan di SD IT Wahdah Islamiyah Bulukumba yang sudah diuraikan di atas.

Temuan penting penulis dalam di SD IT Wahdah Islamiyah Bulukumba, yakni: dari segi manajemen pengelolaan kelas di SD IT Wahdah Islamiyah Bulukumba, yakni dilakukan pemisahan ruangan belajar antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Artinya bahwa ada segregasi antara perempuan dan laki-laki.

Selain itu, pihak sekolah juga menawarkan pembinaan pribadi Muslim kepada orang tua siswa, dalam bentuk kegiatan program tarbiyah, dan guru-guru di sini adalah *murabbi*. Banyak juga yang membina orang tua siswa di luar jadi bukan di dalam sekolah, tetapi di luar sekolah dan tidak mesti orang tua saja tetapi bisa bergabung dengan orang tua yang lain.⁵⁶ Wahdaniah, menuturkan bahwa menjadi keuntungannya bagi orang tua, karena anak saja yang membayar tetapi orang tuanya juga ikut dibina cuma tempatnya di luar dalam bentuk kelompok-kelompok pengajian.⁵⁷ Menurut Abdulrahman, bahwa kegiatan Wahdah Islamiyah juga melibatkan orang tua, melalui program POS (Pengajian Orang Tua Santri)

⁵⁵Moch Nur Ichwan dan Muhammad Wildan (ed.), *Islamisme dan Pos-Islamisme dalam Dinamika Politik Indonesia Kontemporer* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press dan CISForm, 2019), h. 243

⁵⁶Wawancara dengan Jusman, Kepala SD IT Wahdah Islamiyah Bulukumba pada tanggal 30 April 2019 bertempat di Ruang Kepala Sekolah.

⁵⁷Wawancara dengan Wahdaniah orang tua siswa, pada tanggal 3 Mei 2019 di lingkungan SD IT Wahdah Islamiyah.

SD IT Wahdah Islamiyah Bulukumba yang dilakukan setiap bulan. Jadi diharapkan agar orang tua santri juga ikut mengaji, jangan cuma anak saja.⁵⁸

Komitmen SD IT Wahdah Islamiyah tentang lingkungan sekolah cukup menarik perhatian, yakni dengan adanya slogan menarik sebagai ciri khas di sekolah tersebut, yaitu “LISA DARA APIK” yang merupakan akronim dari “Lihat Sampah Ambil, Tidak Rapi Rapikan”. Ini terinspirasi dari program LISA (Lihat Sampah Ambil) yang merupakan gerakan walikota Makassar Danny Pomanto dalam rangka mewujudkan “Makassarta Tidak Rantasa”. Saat itu Ketua DPP Wahdah Islamiyah, Ustadz Muhammad Zaitun Rasmin mencanangkan gerakan “Lisa Dara Apik” (Lihat Sampah Ambil, Tidak Rapi Atur dan Rapikan) dalam kegiatan Tabligh Akbar: Meraih Berkah dengan Kebersamaan di Masjid Anas bin Malik Kampus STIBA Makassar.⁵⁹

Di SD IT Wahdah Islamiyah Bulukumba, selain melakukan integrasi kurikulum dalam pembelajarannya di kelas. Juga ditemukan *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi, yang pada dasarnya memiliki pengaruh besar dalam mencapai visi utama pendidikan Islam di sekolah tersebut. Menurut Syaifuddin Sabda bahwa tidak jarang pengaruh *hidden curriculum* menjadi dominan atau paling tidak member warna tersendiri dalam proses penerapan kurikulum.⁶⁰

Hidden curriculum, secara konkret juga meliputi perilaku guru di sekolah, pola komunikasi antar komponen sekolah termasuk dengan peserta didik,

⁵⁸Wawancara dengan Ustadz Abdulrahman, S.Pd.I., M.Pd.I, Mantan Guru di SD IT Wahdah Islamiyah Bulukumba tahun 2007-2012, pada tanggal 21 September 2020 di rumah narasumber.

⁵⁹Lihat <https://wahdah.or.id/meraih-berkah-dengan-kebersamaan/> (Diakses tanggal 12 Juni 2019)

⁶⁰Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)*, (Cet. I; Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), h. 41.

aturan tata tertib di sekolah, kode etik guru, penerapan hukuman yang mendidik dan konsisten, lingkungan dan suasana sekolah. Hal tersebut, sangat berdampak dalam internalisasi nilai-nilai Islam terhadap siswa di sekolah tersebut.

SD IT Wahdah Islamiyah Bulukumba berusaha menciptakan budaya atau karakter sekolah yang Islami. Beberapa di antaranya, yaitu:

- 1) Pembiasaan shalat tepat waktu;
- 2) Pembiasaan shalat dhuha;
- 3) Gemar bersedakah;
- 4) Pembiasaan ucapan “*syukron*”, “*afwan*”;
- 5) Panggilan kepada guru menggunakan *ustadz* dan *ustadzah*;
- 6) Pemisahan ruangan antara siswa laki-laki dan perempuan. Boleh jadi, menjadi alasan bagi pihak sekolah, agar siswa SD dibiasakan untuk tidak berbaaur atau bercampur dengan bebas antara laki-laki dan perempuan.

Hal ini, mempertegas bahwa Wahdah Islamiyah lewat lembaga pendidikannya jelas melakukan upaya Islamisasi di lingkungan sekolah, sekaligus menjadi sebuah distingsi dengan sekolah lainnya di Bulukumba. Sehingga, karakter Islami menjadi salah satu *outcome* dari lembaga tersebut.

Walaupun, pada dasarnya agenda ideologisasi juga tetap berjalan. Hal itu tidak terelakkan, jika merujuk pada hasil seminar kurikulum lembaga pendidikan Wahdah Islamiyah, secara umum disimpulkan bahwa:

- 1) Dalam kurikulum sekolah Wahdah Islamiyah tidak bisa dipisahkan dari tarbiyah Islamiyah yang merupakan nilai dasar organisasi.

- 2) Sekolah dibuat untuk memenuhi kebutuhan kader terhadap lembaga pendidikan yang Islami (sesuai *manhaj* Wahdah Islamiyah) bagi anak-anaknya.
- 3) Sekolah dibuat sebagai salah satu sarana, dakwah dan rekrutmen kader, dan pendukung dakwah.
- 4) Para guru di sekolah WI harus kreatif merancang dan menerapkan berbagai strategi, dan metode pengajaran, tidak hanya terpaku pada satu strategi, dan metode saja.⁶¹

4. Pos-Islamisme di SD IT Wahdah Islamiyah Bulukumba

Perubahan gerakan Wahdah Islamiyah tidak hanya dilihat dalam aspek sosial-politik, tetapi juga dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang didirikannya. Perkembangan kebijakan pendidikan di Indonesia, membuat Wahdah Islamiyah melakukan adaptasi dan perubahan strategi dalam mengelola lembaga pendidikannya untuk sejalan dengan kebijakan pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan dan kementerian agama di Indonesia.

Kecenderungan pos-Islamisme Wahdah Islamiyah dapat dilihat juga pada ranah pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Seperti, adopsi sistem pendidikan modern dan kurikulum integratif. Jalan ini diambil sebagai bentuk strategi Wahdah Islamiyah untuk mendukung pendidikan nasional yang memiliki nuansa sekuler. Walaupun dalam aspek konten pendidikan yang diajarkan, boleh jadi tetap mencakup nilai moral Islam yang sesuai dengan ajaran Salafi ala Wahdah Islamiyah. Selain itu, kelas menengah Muslim Bulukumba menjadi segmen

⁶¹Lihat dalam <https://wahdah.or.id/departemen-pendidikan-dpp-wi-laksanakan-seminar-kurikulum-lembaga-pendidikan-wi-disertai-deklarasikan-pembentukan-ikatan-guru-wahdah-islamiyah-2/> (Diakses pada tanggal 05/08/2020).

penting sebagai basis pembentukan masyarakat Islam. Tentu dengan menyajikan model pendidikan yang sarat dengan kompatibilitas antara Islam dan modernitas pada SD IT Wahdah Islamiyah, serta sejalan dengan perkembangan sains dan teknologi yang berkembang. Usaha tersebut, akhirnya menarik simpati banyak kalangan atau non kader Wahdah Islamiyah untuk menjadi SD IT yang di kelolanya sebagai pilihan utama walaupun harus melalui seleksi ketat karena program pendidikan Islami yang ditawarkannya. SD IT Wahdah Islamiyah sangat terbuka kepada semua kalangan, sehingga tidak sedikit orang tua yang berlatar belakang Muhammadiyah maupun Nahdlatul Ulama di Bulukumba, mau menyekolahkan anaknya di SD IT Wahdah Islamiyah.

Selain, itu komitmen dukungan terhadap NKRI dan Pancasila juga terlihat jelas dalam kebijakan SD IT Wahdah Islamiyah yang tetap mengajarkan nilai-nilai kebangsaan lewat materi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) melalui metode tematik, dan kegiatan upacara bendera yang rutin setiap pekan dilakukannya. Hal tersebut, menjadi alasan atau sebagai basis argumentasi penulis dalam melihat kecenderungan pos-Islamisme Wahdah Islamiyah di bidang pendidikan Islam. Hanya saja, penelitian tidak terlalu eksplisit menyentuh aspek konten atau materi keislaman yang diajarkannya kepada siswa. Boleh jadi ajaran Islam yang konservatif tetap jadi perhatian mereka, namun tidak begitu tampak. Karena, tetap menjaga profesionalisme pengelolaan pendidikannya, yang mana mayoritas pelanggannya bukanlah berlatar belakang Wahdah Islamiyah.

a. Adopsi Sistem Pendidikan Modern dan Kurikulum Integratif

Robert W. Hefner mengungkap bahwa upaya akomodasi pendidikan umum (sekuler) pada lembaga pendidikan Islam sudah berlangsung sejak lama di Indonesia, terutama pada madrasah dan pesantren. Hal tersebut sebagai reformasi besar dalam pendidikan Islam di Indonesia.⁶² Adopsi sistem pendidikan modern dan integrasi kurikulum yang dilakukan oleh jenis sekolah Islam terpadu, adalah bagian dari kelanjutan strategi lembaga pendidikan sebelumnya yang terlebih dahulu ada.

Hal tersebut juga mau tidak mau ditempuh oleh sekolah Islam terpadu, karena adanya SKB Tiga Menteri tahun 1975 yang bertujuan untuk membawa pendidikan Islam ke standar yang sama dengan sekolah negeri non-agama, serta pemerintah memberikan insentif untuk mendukung memorandum tersebut.⁶³ Karen Bryner, menjelaskan bahwa sekolah Islam swasta di Indonesia, mengalami pertumbuhan dan berinovasi sebagai struktur pendukung pemerintah, sangat kontras dengan kondisi di Mesir dan Malaysia, yang mana pemerintah meminggirkan sekolah swasta dalam mengelola pendidikan agama.⁶⁴

Pada umumnya Sekolah Islam Terpadu di Indonesia juga memilih kooperatif dalam sistem pendidikan nasional. Langkahnya terlihat pragmatis terhadap sistem sekuler, juga berupaya memajukan agenda Islamisme dalam

⁶²Lihat Robert W. Hefner, "Islamic Schools, Social Movements, and Democracy in Indonesia", dalam Robert W. Hefner (ed), *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*, (Honolulu: University of Hawaii Press, 2009), h. 63-64.

⁶³Lihat Robert W. Hefner, "Islamic Schools, Social Movements, and Democracy in Indonesia'..., h. 65.

⁶⁴Lihat Karen Bryner, *Piety Projects: Islamic Schools for Indonesia's Urban Middle Class...*, h. 248

kerangka sistem pendidikan dan situasi sosial politik yang dinamis.⁶⁵ Sehubungan dengan hal tersebut di atas, lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah binaan Yayasan Wahdah Islamiyah, cukup menarik untuk dilihat bagaimana strategi mereka beradaptasi dan melakukan inovasi dalam pendidikan Islam.

Pada mulanya pesantren binaan Wahdah Islamiyah tidak menerima kurikulum, dan ijazah dari pemerintah baik dari Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Namun, belakang karena pengaruh kebijakan pendidikan di Indonesia akhirnya pesantren menerima kurikulum Departemen Agama, walaupun yang dominan tetap menggunakan kurikulum internal yang berkiblat ke model pendidikan Mekah dan Madinah.⁶⁶ Namun, saat ini Wahdah sudah kompromi dengan menggunakan kurikulum yang diberlakukan oleh pemerintah. Termasuk sekolah-sekolah binaannya juga telah menerima bantuan dari Pemerintah, seperti Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk pembangunan sekolah.

Posisi SD IT Wahdah Islamiyah Bulukumba dalam konteks ini, adalah mengambil jalan memadukan kurikulum umum dan kurikulum keagamaan. Jadi semua pelajaran umum yang dipelajari di sekolah umum utamanya negeri itu juga dipelajari juga di sekolah tersebut, seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, PAI, IPA, IPS, dan lainnya. Kemudian, ditambah dengan kurikulum

⁶⁵Lihat Noorhaidi Hasan, "Education, Young Islamists and Integrated Islamic Schools in Indonesia", *Studia Islamika* 19, no. 1 (2012), h. 78.

⁶⁶Selayang Pandang Wahdah Islamiyah, Departemen Informasi dan Komunikasi PP Wahdah Islamiyah (2004), h. 25-33. Atau lihat dalam Syamsurijhal Ad'han, "Menyikap Tabir Penyerangan Naqsabandiyah di Bulukumba"..., h. 155.

keagamaan, seperti hafalan Al-Qur'an, Hadis, Fikih, Bahasa Arab, Akidah dan Akhlak. Namun, konsekuensinya adalah menambah waktu belajar.⁶⁷

SD IT Wahdah Islamiyah tidak memberlakukan system *fullday school*. Hal itu terlihat jelas dalam jadwal mata pelajaran siswa yang penulis telah dokumentasikan yang mana peserta didik di kelas 1, masuk jam 07.15 WITA dan pulang jam 10.25 WITA. Kelas 2, masuk jam 07.15 WITA dan pulang jam 11.00 WITA. Sedangkan untuk kelas 3 sampai kelas 6, yakni masuk jam 07.15, dan pulang jam 12.10 WITA. SD IT Wahdah Islamiyah Bulukumba, tentu sangat berbeda dengan SD IT yang menerapkan *fullday school*. Umumnya SD IT yang *fullday school* memiliki mobil operasional antar jemput, namun di sekolah ini tidak memiliki fasilitas tersebut. Sehingga orang tua sendiri yang mengantar dan menjemput anak-anaknya, walaupun banyak di antara mereka yang bekerja sebagai ASN di lingkungan pemerintah daerah Bulukumba. Waktu istirahat, digunakan untuk menjemput anak-anaknya dari sekolah. Ini tentu, sangat berbeda dengan SD IT di kota-kota besar yang pada umumnya menerapkan *full day school*, sehingga sangat cocok bagi masyarakat urban perkotaan yang sibuk dengan pemenuhan kebutuhan. Sehingga aspirasi pendidikannya, cenderung diarahkan pada sekolah dengan kurikulum *fullday school*.

⁶⁷Wawancara dengan Jusman, Kepala SD IT Wahdah Islamiyah Bulukumba pada tanggal 30 April 2019 bertempat di Ruang Kepala Sekolah.

Adapun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah di SD IT Wahdah Islamiyah⁶⁸ sebagai bentuk integrasi, yakni:

Kelas	Kurikulum Nasional	Kurikulum SD IT
I	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK), Tematik, dan PAI	Baca Tulis dan Hafalan Qur'an (BTHQ), Akhlak, dan Bahasa Arab.
II	PJOK, Tematik, dan PAI	BTHQ, Akhlak dan Bahasa Arab.
III	Tematik, PJOK, PAI, dan Bahasa Inggris.	Hadis, Fikih Ibadah, Akhlak, Aqidah, BTHQ, dan Bahasa Arab
IV	Tematik, PJOK, PAI, dan Bahasa Inggris.	Hadis, Fikih Ibadah, Aqidah, Akhlak, BTHQ, dan Bahasa Arab
V	Tematik, PJOK, PAI, dan Bahasa Inggris.	Hadis, Fikih Ibadah, Aqidah, Akhlak, BTHQ, dan Bahasa Arab
VI	Tematik, PJOK, PAI, dan Bahasa Inggris.	Hadis, Fikih Ibadah, Aqidah, Akhlak, BTHQ, dan Bahasa Arab

Jusman juga menjelaskan sikapnya terkait himbuan penerapan kurikulum 2013 di tingkat SD, bahwa:

Kalau saya, tetap kembali kepada Departemen Pendidikan sebagai rujukan, dan kita kaji di bawah alhamdulillah bagus dan kita terima. Jadi kita bergabung dengan sekolah-sekolah negeri disini. Di Ujung Bulu ini, ada 22 sekolah negeri dan swasta. SD IT ini satu-satunya sekolah swasta di Bulukumba. Dan saya sendiri selaku ketua K3S⁶⁹ di Ujung Bulu. Saya justru membawahi sekolah-sekolah negeri yang lain. Kita juga gunakan kurikulum 2013, karena kami berada di area kota kecamatan Ujung Bulu. Jadi, sama semua dengan sekolah negeri dalam hal pemberlakuan kurikulum 2013 juga di sekolah swasta. Semua SD Negeri di Ujung Bulu itu menggunakan kurikulum 2013, sejak tahun 2013 dan SD IT juga masuk di dalamnya.⁷⁰

⁶⁸Observasi pada tanggal 6 Mei 2019 di SD IT Wahdah Islamiyah Bulukumba

⁶⁹K3S adalah singkatan dari Kelompok Kerja Kepala Sekolah, sebuah organisasi yang diisi oleh kepala sekolah yang berada dalam lingkup sebuah kecamatan dan menjadi wadah silaturahmi dan koordinasi.

⁷⁰Wawancara dengan Jusman, Kepala SD IT Wahdah Islamiyah Bulukumba pada tanggal 30 April 2019 bertempat di Ruang Kepala Sekolah.

Sikap di atas, juga tidak lepas dari latar belakang Jusman yang bekerja sebagai guru dengan status aparatur sipil negara (ASN) di Bulukumba, namun menjabat sebagai kepala sekolah di SD IT Wahdah Islamiyah.

Salah satu orang tua siswa bernama Wahdaniyah, menjelaskan bahwa dari segi kurikulum di sekolah Wahdah sangat bagus, sehingga menjadi alasan untuk mau menyekolahkan anaknya kesini. Selain itu sekolahnya juga punya program keagamaan yang baik untuk siswa, seperti pembelajaran *tadarrus* yang tidak ada di sekolah lain. Hafalan Al-Qur'an targetnya hafal 2 juz sebelum tamat di sekolah ini. Kemudian, dari segi pembinaan ibadahnya juga bagus, kalau di antar ke sekolah langsung menuju mesjid untuk shalat dhuha. Dia merasa bersyukur, sebelumnya tidak terbiasa dengan shalat Dhuha, dan pada akhirnya jadi terbiasa, karena menemani anak masuk di mesjid untuk shalat dhuha.⁷¹

Argumen penulis dari data di atas bahwa mengenai kurikulum, pengelola memilih mengintegrasikan kurikulum 2013, dan kurikulum SD IT Wahdah Islamiyah Bulukumba. Langkah tersebut tidak terlepas dari posisi SD IT Wahdah Islamiyah Bulukumba yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bulukumba. Jika meminjam teori "*cultural hybridities*" dari Homi K. Bhabha⁷², yang penulis coba kaitankan dengan aspek kurikulum. SD IT Wahdah Islamiyah Bulukumba, mengalami semacam "hibridasi" atau "kawin silang" antar kurikulum keagamaan SIT Wahdah Islamiyah dengan kurikulum nasional yang secara generik menjadi panduan universal.

⁷¹Wawancara dengan Wahdaniyah orang tua siswa, pada tanggal 3 Mei 2019 di lingkungan SD IT Wahdah Islamiyah.

⁷²Homi K. Bhabha, *The Location of Culture*, (London and New York: Routledge, 1994), h. 3.

Sekolah tersebut mau tidak mau harus menerima syarat-syarat dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Bulukumba, tentang pemberlakuan kurikulum nasional dalam aspek pengelolaan, maupun dari aspek pembelajarannya. Sikap kompromi atau pragmatis yang ditunjukkan oleh SIT, sebagai bentuk *Post-Islamisme Turn*. Fakta ini sekaligus menunjukkan bahwa mereka juga pragmatis terhadap situasi pendidikan di Indonesia. SD IT Wahdah Islamiyah Bulukumba, atau secara umum telah melakukan re-formulasi kurikulum nasional, yang mana SD IT tidak hanya menanamkan ajaran Islam semata, tetapi juga konsep sekuler untuk peserta didik.

Menurut Jajang Jahroni, sebagai sekolah yang mewarisi semangat Muhammadiyah dalam mendirikan lembaga pendidikan modern. Sekolah-sekolah yang dikelola oleh Wahdah Islamiyah kini berkembang, dan menarik keluarga Muslim kelas menengah. Hal ini karena sekolah mereka, mengikuti tuntutan modernitas, seperti kurikulum, kelas, nilai, sertifikat, dan orientasi siswa untuk mendapatkan keterampilan profesional. Bahkan, Wahdah berupaya menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan di bidang sains modern di satu sisi, dan pengetahuan agama di sisi lain. Wahdah menjalankan lembaga pendidikan modern dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah, serta memiliki kurikulum terpadu yang mengkombinasikan ilmu sekuler dan agama di sekolah.⁷³

⁷³Jajang Jahroni, *The Political Economy of Knowledge: Salafism in Post-Soeharto Urban Indonesia. Dissertation*, Graduate school of Arts and Sciences, Boston University (2005), h. 249.

b. Aspirasi Kelas Menengah Muslim Bulukumba

Max Weber⁷⁴ melihat bahwa masyarakat ditentukan oleh kelas, status dan partai. Ketiganya menjadi penentu tingkat kelas sosial dalam menentukan kekuasaan, hak istimewa dan jabatan. Secara teoritis polarisasi kelas sosial ada tiga bagian, yaitu kelas bawah (*lower class*), kelas menengah (*middle class*), dan kelas atas (*upper class*).

Dalam perkembangannya, kini kelas sosial tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi, namun juga ditentukan oleh faktor politik, budaya dan pendidikan. Penulis memandang penguasaan modal kultural oleh kalangan terdidik menjadikan mereka sebagai bagian dari kelompok kelas menengah di Indonesia. Di sinilah posisi kelas menengah yang berada dalam proyek post-Islamisme, menampakkan selera dan identitasnya sebagai konsumen produk modernitas dengan program Islami yang menawarkan kesalehan dalam beragama.

Berkaca pada Bulukumba, kelas menengah muslim dalam hemat penulis dapat dilihat dari selera mereka dalam memilih lembaga pendidikan sebagai bentuk aspirasi pendidikan mereka. Penulis melihat kemunculan Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang dibina oleh Wahdah Islamiyah Bulukumba, menjadi ruang aspirasi pendidikan bagi kelas menengah muslim bulukumba yang mampu berkontestasi dengan sekolah atau madrasah di levelnya. Hal itu dapat dilihat dari motivasi dan program Islami yang ditawarkan oleh lembaga tersebut.

⁷⁴Lihat Peter Sauder, *Sosial Class and Stratification*, (London: Routledge, 1990), h. 1-3.

Jusman menjelaskan, bahwa:

Untuk penerimaan siswa baru SD IT Wahdah Islamiyah Bulukumba, untuk tahun ini itu kita mulai pada bulan Maret 2019. Sedangkan, jadwal umumnya sekolah di naungan Kemendikbud itu nanti bulan Juli baru di buka penerimaan siswa baru. Tahun ini, sudah *full* kita terima ada 3 (tiga) kelas sebanyak 84 orang siswa. Total siswa secara keseluruhan yang dibina oleh SD IT itu berjumlah sekitar 310 siswa, belum ditambahkan dengan yang 84 orang tersebut. Dengan dukungan 11 ruang kelas belajar (RKB). Sedangkan, Sekolah Dasar Negeri di sekeliling kita itu ada 4 (empat) SD di wilayah kecamatan Ujung Bulu. Tahun lalu, SDN 322 hanya menerima 17 siswa baru, SDN 10 menerima sekitar 30 siswa, di SDN 172 sekitar 30 siswa, dan di SDN 7 sekitar 60 siswa.⁷⁵

Wawancara penulis dengan Habil, ia adalah guru Pendidikan Agama Islam SDN 172 Borongkalukue. Dirinya menjelaskan bahwa, SD IT Wahdah Islamiyah telah tumbuh menjadi sekolah yang sangat berkembang, siswanya juga banyak yang berprestasi, dan memenangi lomba keagamaan antar SD di tingkat Kabupaten. Hanya saja untuk kategori lomba tertentu, seperti lomba menyanyi SD IT Wahdah Islamiyah tidak pernah diikuti, mungkin ada alasan tersendiri dari pihak sekolahnya sehingga tidak ikut.⁷⁶

Jusman juga menuturkan bahwa kelompok terbesar yang memasukkan anak-anaknya SDIT adalah pengurus dan kader Wahdah Islamiyah. Selanjutnya dari kalangan simpatisan Wahdah Islamiyah Bulukumba, yaitu masyarakat yang aktif taklim, kajian rutin dan mereka yang simpati dengan pembinaan keagamaan kita serta masyarakat umum. Dalam kurun waktu 2-3 tahun terakhir ini, menurutnya cukup banyak pejabat yang memasukkan anaknya sekolah di sini.

⁷⁵Wawancara dengan Jusman, Kepala SD IT Wahdah Islamiyah Bulukumba pada tanggal 30 April 2019 bertempat di Ruang Kepala Sekolah.

⁷⁶Sekedar diketahui bahwa jarak antara SDN 172 Borongkalukue dan SD IT Wahdah Islamiyah Bulukumba itu kurang lebih 300 meter saja. Data terbaru yang penulis peroleh dari informan (Habil), mengungkap bahwa tahun ajaran 2020/2021 siswa yang mendaftar di sekolahnya hanya kurang lebih 20 orang saja, sedangkan SD IT Wahdah Islamiyah pendaftarnya kurang lebih 120 orang untuk 4 kelas. Wawancara dengan Habil, S.Pd.I, Guru PAI SDN 172 Borongkalukue Bulukumba pada tanggal 30 Juli 2020 di kediaman informan.

Banyak yang bekerja di kementerian agama, kemudian dari dinas pendidikan, kalangan aparat kepolisian dan tentara yang paling banyak masukkan anaknya. Semuanya rata-rata orang sibuk, dan orang tuanya mengatakan tidak pusing lagi dengan mengajinya.⁷⁷

Dalam penelusuran penulis, salah seorang pejabat Kemenag Bulukumba bernama Abdul Hakim juga pernah menyekolahkan anaknya di SD IT Wahdah Islamiyah yang kini telah menjadi alumni. Abdul Hakim juga adalah elit organisasi Nahdlatul Ulama di Bulukumba. Penulis memandang bahwa SD IT Wahdah Islamiyah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang sesuai dengan ekspektasi semua kalangan, tanpa harus menjadi bagian dari Wahdah Islamiyah. Namun, menjadi legitimasi bahwa elit organisasi di luar Wahdah juga mengakui lembaga pendidikannya. Di sisi lain, pengelola SD IT Wahdah Islamiyah cukup terbuka untuk menerima siswa dari semua kalangan.

Dari sini, penulis berargumen bahwa daya tarik dari eksistensi sekolah Islam terpadu Wahdah Islamiyah itu disambut baik oleh masyarakat Muslim di Bulukumba. Jika merujuk pada Noorhaidi bahwa menyekolahkan anak di sekolah Islam terpadu menjadi kebanggaan tersendiri bagi orang tua sekaligus mengukuhkan identitasnya sebagai Muslim. Walaupun beban biaya yang cukup mahal namun berbanding dengan fasilitas yang ditawarkan.⁷⁸ Ini juga sejalan dengan teori modal simbolik dari Pierre Bourdieu, yang mana SD IT Wahdah Islamiyah menjadi arena perebutan legitimasi, bahkan menjadi sebuah prestise

⁷⁷Wawancara dengan Jusman, Kepala SD IT Wahdah Islamiyah Bulukumba pada tanggal 30 April 2019 bertempat di Ruang Kepala Sekolah.

⁷⁸Lihat Noorhaidi Hasan, "Education, Young Islamists and Integrated Islamic Schools in Indonesia" ..., h. 78.

bagi orang tua yang menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah tersebut. Untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas dan Islami, walaupun dengan biaya yang relatif mahal.

Lebih menarik lagi, sebagaimana yang dikatakan oleh Jusman, menurut pengakuan orang tua siswa katanya kelebihannya Wahdah Islamiyah, anak-anak mereka tidak disuruh lagi ke mesjid, dia sendiri yang langsung pergi bergandengan sama anaknya itu. Orang tua tidak lagi khawatir masalah ibadah anaknya, dan itu menjadi kebahagiaan tersendiri sebagai orang tua. Jadi tidak diurus lagi shalatnya, begitu juga dengan mengajinya. Selain itu kata Jusman, orang tua, tidak peduli lagi dengan pembayaran anaknya. Satu hal yang juga memotivasi orang tua memasukkan anak-anaknya masuk ke sekolah ini, adalah kejadian-kejadian yang terjadi sekitar sekolah, seperti pelecehan, anak SD ditemukan mengisap lem, berkelahi bahkan mencuri, bahkan pengaruh dari sabu-sabu terhadap anak-anak. Hal itulah yang ditakuti oleh orang tuanya.⁷⁹

Kepanikan moral atau rasa takut terhadap hal-hal negatif yang mudah menimpa anak-anaknya, karena faktor lingkungan, serta pergaulan bebas juga menjadi alasan dari orang tua. Sehingga mereka ingin memastikan anak-anak mereka berada pada tempat yang aman, dan pendidikan yang Islami untuk moralitas anaknya. Terlebih lagi bagi orang tua yang sibuk dalam pekerjaan, atau aktivitas kesehariannya.

Alasan teologis, juga penulis temukan terkait dengan keinginan orang tua menjadikan anaknya sebagai pribadi yang saleh, pandai membaca Al-Qur'an,

⁷⁹Wawancara dengan Jusman, Kepala SD IT Wahdah Islamiyah Bulukumba pada tanggal 30 April 2019 bertempat di Ruang Kepala Sekolah.

memiliki banyak hafalan Al-Qur'an, dan dapat menjalankan ibadah secara benar. Dan layanan-layanan seperti ini, tersaji dalam visi dan misi dari SD IT Wahdah Islamiyah Bulukumba. Jadi kepentingan orang tua dan fasilitas yang disediakan oleh sekolah saling bertemu dan terjadi negosiasi kepentingan secara langsung. Intinya orang tua mereka, mampu memenuhi atau menjangkau beban biaya pendidikan anak-anaknya, karena menganggap telah terjamin pendidikan agamanya.

Kehadiran SD IT Wahdah Islamiyah telah memberikan jawaban prestisius atas pencarian identitas kelas menengah Muslim di Bulukumba. Tingginya biaya pendidikan yang dikeluarkan tidak lagi menjadi masalah utama. Sejalan dengan Bourdieu, bahwa perbedaaan kelas di tengah masyarakat tidak bisa dilepaskan dari selera, dan setiap orang memiliki selera tertentu yang berbeda satu sama lainnya.⁸⁰

Selera di sini, telah menjadi distingsi sosial bagi masyarakat guna mendapatkan pengakuan. Namun, di sisi lain bermakna sebagai bentuk penanda bahwa orang tua tersebut berada pada kelas tertentu dengan selera yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Termasuk di dalamnya, soal selera orang tua dalam memilih sekolah Islam Terpadu di Bulukumba yang menurutnya terbaik bagi anak-anak mereka. Bagi Bourdieu, lingkungan menjadi arena perjuangan atau pertarungan.⁸¹

⁸⁰Pierre Bourdieu, *Distinction: A Social Critique of The Judgement of Taste* (Cambridge: Harvard University Press, 1984), h. 56.

⁸¹George Ritzer & Doglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern Edisi VI* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 525.

Dalam pandangan Ariel Heryanto, proses pendidikan semakin peka dan berkiblat pada pasar kerja dalam masyarakat yang mendadak sibuk berindustrialisasi.⁸² Bahkan, lembaga pendidikan telah menjadi basis baru bagi kalangan kelas menengah untuk mempertahankan status sosial dalam masyarakat. Lain halnya dengan Noorhaidi yang menemukan bahwa ekspansi dari sekolah Islam terpadu yang cukup populer di perkotaan ini telah menandai munculnya kelas menengah muslim baru yang berhasrat mengekspresikan identitas keagamaan sambil eksis memperlihatkan status, kelas, selera sosial mereka sebagai Muslim yang modern dan berbaur dengan globalisasi.⁸³

Kalangan kelas menengah Muslim kini menjadi segmentasi Sekolah Islam Terpadu. Mereka bersedia mengeluarkan biaya yang lebih mahal dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain. Pada tingkatan TK IT atau SD IT, biaya masuk sekolah ini telah berkisar pada 4-5 juta rupiah, sedangkan sumbangan pendidikan perbulan dapat mencapai jumlah Rp. 400.000-Rp. 600.000. Angka ini lebih mahal dibandingkan dengan biaya masuk ke madrasah dan sekolah umum pada tingkat yang sama. Meskipun biayanya lebih besar dibanding sekolah umum lainnya, orang tua tidak merasa keberatan.⁸⁴

⁸²Lihat Ariel Heryanto, "Industrialisasi Pendidikan: Berkah, Tantangan, atau Ancaman bagi Indonesia?" dalam Sindhunata (Ed.), *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan: Demokrasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 40.

⁸³Lihat Noorhaidi Hasan, "Education, Young Islamists and Integrated Islamic Schools in Indonesia"... , h. 78.

⁸⁴Lihat Nanang Fatchurochman, *Madrasah: Sekolah Islam Terpadu, Plus dan Unggulan*. (Cet. II; Depok: Lendean Hati Pustaka, 2012), h. 4-6.

Bagaimana dengan SD IT Wahdah Islamiyah Bulukumba? Jusman mengatakan bahwa:

Kalau di SD IT Wahdah Islamiyah Bulukumba, terkait dengan masalah pembayaran. Termasuk yang paling rendah di antara SD IT lainnya. Uang pangkalnya itu sekitar Rp. 2.600.000,- sudah termasuk dengan uang formulir dan pendaftaran, uang baju dan lainnya. Untuk tahun dan tahun pelajaran yang akan datang, juga sudah mulai naik. Sedangkan, uang SPP-nya perbulan itu Rp. 200.000,- perbulan. Inilah yang dipakai untuk menggaji guru-guru kita.⁸⁵

Dalam formulir pendaftaran di SD IT Wahdah Islamiyah Bulukumba untuk tahun ajaran 2019/2020, penulis menemukan poin-poin tentang pembayaran yang telah ditentukan besarnya, dan wajib dikeluarkan oleh orang tua siswa, yaitu berupa; 1) Formulir: Rp. 100.000,-; 2) Uang Pangkal: Rp. 2.000.000,-; 3) Baju Olahraga: Rp. 100.000,-; 4) Baju Batik: Rp. 100.000,-; 5) Rapor K. 2013: Rp. 70.000,-; 6) Lambang Lokasi: Rp. 30.000,-; dan 7) Uang SPP (Juli 2019): Rp. 200.000,-. Dengan jumlah total keseluruhan, adalah sebanyak Rp. 2.600.000.

Besaran biaya yang harus dikeluarkan oleh orang tua siswa untuk menyekolahkan anaknya di SD IT tersebut cukup besar. Apalagi di tengah kebijakan pemerintah dengan sekolah gratis bagi siswa atau peserta didik di semua level. Artinya masyarakat sebagai konsumen dari layanan pendidikan SD

⁸⁵Wawancara dengan Jusman, Kepala SD IT Wahdah Islamiyah Bulukumba pada tanggal 30 April 2019 bertempat di Ruang Kepala Sekolah. Sebagai bahan perbandingan temuan menarik dari Abdussukur bahwa perbandingan tingginya biaya pendidikan di IT dan non-IT di Kabupaten Aceh Tengah. Pada tingkat SDIT uang masuk peserta didik baru mencapai Rp. 4.000.000 dengan SPP tiap bulannya yaitu 300.000. Sedangkan, di MIN 9 Aceh Tengah, uang masuk gratis dan SPP juga gratis. Namun, pendaftar di MIN 9 jumlah pendaftar dan peserta didik yang diterima pada tahun 2017/2018 hanya 42 orang peserta didik. Sementara, di SDIT Cendekia dengan letak geografis yang sama dengan MIN 9 Aceh Tengah menerima pendaftar lebih dari 130 orang. Lihat Abdussyukur, "Konsep dan Praktik Sekolah Islam Terpadu dan Implikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia" *Disertasi*, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya (2018), h. 228.

IT Wahdah Islamiyah, sadar betul dengan anggaran pendidikan yang harus dikeluarkannya.

Layanan pendidikan yang prestius tersebut, telah menysar masyarakat kelas menengah Muslim, yang mana mereka cukup mapan dari sisi ekonomi. Seleksi masuk ke SD IT Wahdah Islamiyah juga cukup kompetitif, seperti seleksi akademik, baca Al-Qur'an dan utamanya sanggup membayar SPP setiap bulannya. Sehingga tidak sedikit yang harus gigit jari, karena gagal masuk di sekolah tersebut. Hal ini menjadi bukti bahwa SD IT merupakan bentuk sekolah yang biaya pendidikannya relatif mahal, namun memiliki banyak peminat.

Sekolah Islam Terpadu (SIT) milik Wahdah Islamiyah di Bulukumba, cukup berhasil dalam memasarkan program pendidikan Islami, dan memiliki daya tarik tersendiri serta mampu berkontestasi dengan sekolah di levelnya. Realitanya, pada akhirnya mereka mampu menarik perhatian masyarakat muslim di Bulukumba. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa langkah politik Wahdah Islamiyah memiliki kecenderungan menjadi pos-Islamisme, dengan contoh empiris dengan kompatibilitas antara Islam dan modernitas khususnya dari segi lembaga pendidikan Islam. SD IT Wahdah Islamiyah Bulukumba, kini menjadi aspirasi pendidikan yang baru pada kalangan Kelas Menengah Muslim di Bulukumba. Wahdah Islamiyah menangkap tren ini, sehingga menjadi agenda utama organisasinya. Strategi Wahdah Islamiyah cukup berhasil menjadikan kelas menengah Muslim, sebagai basis pembentukan masyarakat Islam tentu dengan menyediakan sarana atau ruang aspirasi pendidikan mereka, untuk kepentingan masa depan serta menekankan hak daripada kewajiban.

c. Sikap Terhadap Pancasila dan NKRI

Perubahan Wahdah Islamiyah dapat dilihat pada sikapnya dalam menerima Pancasila dan NKRI, hal tersebut kontras dengan keputusan K.H. Fathul Muin Daeng Magading yang tidak menerima Pancasila sebagai asas tunggal. Kondisi tersebut, menjadi penegasan bahwa Wahdah Islamiyah sangat dinamis dalam membaca kondisi politik nasional. Sikap itu, juga terimplementasi di lembaga pendidikan Islam yang bernaung di Yayasan Wahdah Islamiyah.

Misalnya, SD IT Wahdah Islamiyah Bulukumba juga mengajarkan tentang nilai-nilai kebangsaan pada Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang dimuat pada kurikulum tematik yang diajarkan ditingkat Sekolah Dasar. Terkait sejauh mana materi tersebut diajarkan, penelitian ini tidak sampai menelusuri secara dalam hal tersebut, karena keterbatasan ruang komunikasi.

Alasan yang empirik dapat penulis temukan sebagai sikap nasionalisme mereka pada kegiatan rutin upacara bendera. Di SD IT Wahdah Islamiyah Bulukumba, juga tetap dibacakan Pancasila, dan hormat terhadap bendera Merah Putih saat menyanyikan lagu Indonesia Raya.

Abdulrahman menjelaskan bahwa dulu saat upacara tidak hormat kepada bendera, itu berlangsung sampai tahun 2012, setelah itu ada perubahan dan sudah hormat kepada bendera merah putih saat upacara.⁸⁶ Ini menandakan bahwa, sikap nasionalisme tetap menjadi hal penting untuk diterapkan di sekolah binaan Wahdah Islamiyah. Sekaligus, bentuk negosiasi organisasi tersebut terhadap aturan negara.

⁸⁶Wawancara dengan Ustadz Abdulrahman, S.Pd.I., M.Pd.I, Mantan Guru di SD IT Wahdah Islamiyah Bulukumba tahun 2007-2012, pada tanggal 21 September 2020 di rumah narasumber.

B. Jaringan Dakwah Wahdah Islamiyah dalam Aktivitas Belajar Keislaman Rohis di SMAN dan MAN di Kabupaten Bulukumba

Sejalan dengan temuan penulis pada pembahasan di atas, pada kenyataannya pengaruh Wahdah Islamiyah baik secara kultur maupun struktural organisasi juga ditemukan dalam aktivitas belajar keagamaan organisasi Rohis di SMAN dan MAN di Bulukumba.

Secara normatif, aktivitas belajar terjadi dalam satu konteks untuk mencapai sesuatu perubahan tertentu serta menggunakan seluruh potensi individu (siswa) sehingga akan terjadi perubahan perilaku tertentu. Menurut Rusman, dalam pembelajaran siswa perlu mendapatkan kesempatan untuk melakukan aktivitas. Aktivitas belajar memiliki ciri, yaitu terjadi secara sadar, bersifat fungsional, positif, aktif, dan tidak bersifat sementara. Cirinya merujuk pada perubahan tingkah laku, dan untuk mencapai perubahan tersebut dilakukan dengan berbagai cara.⁸⁷ Di sisi lain, aktivitas belajar dalam konteks pendidikan Islam yang terselenggara di sekolah maupun madrasah, memiliki tujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.⁸⁸

⁸⁷Rusman, *Belajar dan Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Pramadamedia Group, 2017), h. 90.

⁸⁸Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2005), h. 135.

Dalam penerapannya, aktivitas belajar tentang Islam di lingkungan sekolah itu dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas. Belajar agama Islam di dalam kelas, yaitu mengikuti tuntutan kurikulum, sedangkan belajar agama Islam seperti kegiatan keagamaan tetapi masih tetap di lingkungan sekolah itu bagian dari kebijakan yang ada di sekolah tersebut. Semuanya saling terintegrasi satu sama lainnya, tentu berguna untuk menunjang pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Akan tetapi kegiatan belajar agama Islam siswa di lingkungan sekolah digerakkan oleh organisasi Rohis dengan berbagai varian kegiatan sebagai bentuk program kerja. Gerakan Rohis di Bulukumba dipengaruhi oleh organisasi HILMI, yang berafiliasi dengan organisasi Wahdah Islamiyah. Organisasi tersebut, cukup aktif dan telah membina 9 dari 17 sekolah pada tingkat SMAN dan MAN di Kabupaten Bulukumba.

Penulis sejalan dengan argumentasi Najib Kailani tentang fenomena dakwah Rohis di sekolah yang dimotori oleh aktivis dakwah tarbiyah. Ada tiga strategi yang digunakan untuk terlibat dengan kegiatan sekolah. *Pertama*, dilakukan melalui jaringan siswa yang aktif dalam kegiatan tarbiyah. *Kedua*, para aktivis tarbiyah mendekati siswa dari sekolah lain dan mengundang mereka untuk menghadiri pengajian, yang pada gilirannya mendorong para siswa ini untuk meminta izin untuk mendirikan sebuah program Islam di sekolah mereka sendiri. *Ketiga*, birokrasi sekolah bekerja sama dengan aktivis tarbiyah untuk mengelola

program bimbingan Islam mereka.⁸⁹ Namun, aktivis tarbiyah yang terlibat dalam kegiatan Rohis di Bulukumba bukanlah berasal dari Partai Keadilan Sejahtera (PKS), melainkan berasal dari jaringan Wahdah Islamiyah.

Selain itu, Islamisasi ruang publik sekolah di Bulukumba, juga berdampak pada berkembangnya wacana “hijrah”⁹⁰ dikalangan pelajar, tujuan utamanya adalah untuk membuat siswa dan lingkungan mereka menjadi lebih “Islami”. Misalnya, termasuk berkembangnya “*linguistic piety*” dalam komunikasi sehari-hari dari aktivis Rohis, menegakkan sunnah Nabi Muhammad saw., menghindari pacaran dan perayaan hari *valentine* sebagai budaya Barat, serta menghidupkan Sunnah dalam kehidupan sehari-hari di kalangan pelajar.

Hanya saja, perilaku konsumtif dari para remaja hijrah terhadap budaya populer saat ini menjadi sebuah fenomena pos-Islamisme. Di samping itu kontribusi media baru juga menjadi pemantik penyebaran dakwah Islam yang mengedepankan hal substantif atau sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sebagai generasi pos-Islamis, Rohis yang berisi remaja Muslim tersebut, tidak tergoda untuk berbicara politik. Tetapi aktif dalam membentuk diri pada kesalehan personal, dengan ekspresi Islami, dan aktif dalam kegiatan pengajian adalah substansi gerakan mereka menjadi remaja yang Islami.

⁸⁹Ahmad Norma Permana & Najib Kailani, *Islam and the 2009 Indonesia Elections, Political and Cultural Issues: The Case of the Prosperous Justice Party (PKS)*, (Bangkok: IRASEC, 2010), h. 91.

⁹⁰Hijrah adalah istilah yang populer di lingkungan aktivis dakwah Tarbiyah. Hal ini, merujuk pada pengalaman Nabi Muhammad saw. yang meninggalkan Makkah menuju Madinah karena mendapatkan ancaman pembunuhan dari suku Quraisy yang tidak setuju dengan ajaran Islam disebarkan di Makkah. Dalam perkembangannya, istilah “hijrah” dipopulerkan oleh aktivis Ikhwanul Muslimin seperti Sayyid Qutb yang diartikan sebagai upaya meninggalkan kehidupan tidak Islam, karena pengaruh budaya luar (Barat) untuk kembali menerapkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam keseharian. Lihat Noorhaidi Hasan (ed), *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Aprosiasi dan Kontestasi*, (Cet. II; Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018), h. 162.

Di Bulukumba, organisasi rohis berkontribusi sebagai mediator terlaksananya kegiatan belajar agama siswa di lingkungan sekolah. Serta menjadi ladang bersemainya narasi hijrah di kalangan remaja Muslim. Oemar Hamalik menjelaskan bahwa yang perlu diamati tentang aktivitas belajar siswa, adalah *pertama*, siswa adalah suatu organisme yang hidup, dan memiliki prinsip aktif atau keinginan untuk berbuat dan bekerja sendiri. *Kedua*, siswa memiliki kebutuhan, meliputi kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial. Dengan sendirinya, aktivitas kegiatan akan semakin banyak dan juga beragam variasi karena kebutuhan yang telah berubah atau bertambah untuk tujuan tertentu.⁹¹

Olehnya itu, pada bagian ini akan dibahas aktivitas belajar keagamaan Rohis di lingkungan sekolah yang di dalamnya juga memuat materi yang mereka terima, dan berserta sumber belajarnya. Organisasi Rohis yang yang menjadi objek penelitian ini dibatasi pada 3 (tiga) sekolah, yaitu organisasi Rohis Nurul Tarbiyah SMAN 1 Bulukumba, Rohis SMAN 8 Model Bulukumba, dan Rohis Miftahul Ulum MAN 2 Bulukumba. Ketiganya dipilih, dengan alasan kegiatan keagamaannya relatif lebih aktif daripada sekolah lainnya.

1. Kegiatan Belajar Agama Islam ala Rohis di Sekolah

Dalam perkembangannya sebagai bagian dari struktur Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Rohis memainkan peran penting dalam berbagai kegiatan-kegiatan keislaman di sekolah, utamanya peringatan hari besar Islam. Bahkan, menjadi pelopor terlaksananya aktivitas pengajian di sekolah. Hal ini, menjadi menarik karena aktivitas belajar agama Islam tidak hanya berlangsung secara

⁹¹Lihat Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 170-171.

formal dalam kelas sebagaimana tuntutan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang ada di SMA maupun di MAN. Namun, juga terjadi di luar kelas serta menjadi bagian integral pembinaan keagamaan siswa di sekolah yang tentu berada dalam pembinaan guru di sekolah. Jika mencermati eksistensi dari organisasi Rohis di Bulukumba, mereka memiliki varian kegiatan belajar agama yang berbeda khususnya pada organisasi Rohis Nurul Tarbiyah SMAN 1 Bulukumba, Rohis SMAN 8 Model Bulukumba, dan Rohis Miftahul Ulum MAN 2 Bulukumba.

Bagi Najib Kailani, Rohis telah menjadi alternatif dalam kehidupan remaja Muslim di Indonesia, karena merebaknya “*moral panics*” di Indonesia. Popularitas Rohis di kalangan pelajar Muslim berkaitan dengan krisis identitas dalam kehidupan pelajar yang banyak dipengaruhi oleh budaya pop Barat. Eksistensi dari Rohis di sekolah, seperti “oasis” bagi para pelajar yang tengah mencari identitas diri mereka di tengah lingkungan gaul remaja yang hedonis, hura-hura dan cenderung mengarah ke hal-hal negatif.⁹² Adapun kegiatan belajar agama Islam yang berlangsung pada tiga organisasi Rohis di Bulukumba, yang menjadi perhatian penulis dalam riset ini, yaitu:

a. Rohis Nurul Tarbiyah SMAN 1 Bulukumba

Dalam penelusuran penulis di SMAN 1 Bulukumba, kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah ini dilaksanakan oleh OSIS, dan Rohis Nurul Tarbiyah⁹³ SMAN 1 Bulukumba. Yang mana penulis perlu mempertegas bahwa kedudukan

⁹²Najib Kailani “Kepanikan Moral dan Dakwah Islam Populer (Membaca Fenomena “Rohis” di Indonesia)” *Analisis XI*, no. 1 (2011), h. 14.

⁹³Nama Rohis Nurul Tarbiyah SMAN 1 Bulukumba, diambil dari nama mesjid yang berada dalam lingkungan sekolah. Mesjid tersebut menjadi pusat kegiatan keagamaan siswa, termasuk pelaksanaan pengajian, dan peringatan hari-hari besar Islam yang diadakan setiap tahun.

Rohis, adalah berada dalam struktur OSIS, tepatnya pada bagian seksi bidang 1 (satu) tentang keagamaan.

Salah seorang siswa bernama A. Ainun Annisa, mengatakan bahwa OSIS dan Rohis masing-masing memiliki peran dalam kegiatan keagamaan di sekolahnya. OSIS memiliki program kerja tahunan, yaitu melaksanakan kegiatan peringatan hari besar Islam di sekolahnya. Sedangkan, Rohis mengambil peran pengelolaan Mesjid Nurul Tarbiyah yang ada dilingkungan sekolah.⁹⁴

Menurut Andi Akram yang merupakan salah seorang pengurus Rohis Nurul Tarbiyah, menuturkan bahwa organisasi Rohis memiliki program-program tertentu di sekolah untuk meningkatkan ketakwaan siswa di SMAN 1 Bulukumba. Dia juga menuturkan bahwa syarat untuk menjadi pengurus Rohis, harus punya keinginan untuk menjadi anggota Rohis, dan menolak menerima anggota Rohis yang malas. Misalnya, tidak mau menghadiri rapat atau pertemuan yang diadakan oleh Rohis. Sebab, yang dibutuhkan adalah orang-orang mau membangun, dan membangkitkan Rohis disekolahnya.⁹⁵

Baru-baru ini telah dilakukan kegiatan Tabligh Akbar, dan antusias dari teman-teman siswa juga banyak. Penceramahnya bernama Ustadz Saifullah⁹⁶, tema yang diangkat kemarin, yaitu “Karena Ilmu Aku beradab”, tema ini sangat cocok bagi siswa. Kegiatan ini adalah program Rohis, dan terus berlanjut pada bulan-bulan berikutnya. Selain itu, setiap hari Jumat dirinya juga mengikuti

⁹⁴Wawancara dengan A. Ainun Annisa, Pengurus OSIS bidang Kebangsaan dan Bela Negara periode 2018-2019 SMAN 1 Bulukumba, pada tanggal 18 Mei 2020 via *Handphone*.

⁹⁵Wawancara dengan Andi Akram Bakti, Pengurus Rohis SMAN 1 Bulukumba pada tanggal 22 April 2019 bertempat di Mesjid Sekolah.

⁹⁶Ustadz Saifullah adalah salah seorang pembina organisasi HILMI Bulukumba, serta pendakwah yang berafiliasi dengan Wahdah Islamiyah. Ia merupakan alumni STIBA Kota Makassar. Ia cukup aktif mengisi pengajian kegiatan Rohis pada beberapa sekolah di Bulukumba.

kegiatan “Tadarrus Al-Qur’an”, yaitu mengaji bersama dengan siswa di mesjid sekolah. Karena, mesjidnya kecil jadi dijadwalkan setiap angkatan dalam setiap minggunya. Sedangkan, materi yang sering mereka pelajari di Rohis, seperti terkait kemampuan mengaji anggota Rohis. Bagaimana *makhraj*-nya, atau hukum bacaannya.⁹⁷

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Nur Rahmat Hidayatullah yang merupakan Ketua Rohis Nurul Tarbiyah SMAN 1 Bulukumba Periode 2020/2021, yang mengatakan bahwa:

Kegiatan kami itu, seperti program “Tadarrus Al-Qur’an” pada setiap hari jumat di mesjid sekolah. Kegiatan ini diikuti semua siswa, tetapi dibagi perangkatan karena mesjidnya kecil. Yang memimpin kegiatan tadarrus itu, berasal dari siswa tetapi didampingi oleh pembina Rohis yang juga sering memberikan ceramah agama, dan motivasi. Ini juga program Rohis dan program sekolah secara umum. Namun, kami sebagai pelaksana. Selain itu, Rohis juga bertugas untuk mengatur jadwal kultum (Kuliah Tujuh Menit) sesudah shalat berjamaah Dzuhur di Mesjid. Kami juga aktif mengadakan kegiatan tahsin Al-Qur’an untuk sesama pengurus dan anggota Rohis di sekolah.⁹⁸

Selain itu, menurut A. Ainun⁹⁹ bahwa program “Tadarrus Al-Qur’an” adalah kegiatan Rohis. Peran OSIS, hanya sebagai pengawas yang mana semua siswa terlibat dalam kegiatan ini, bukan hanya anggota roh is semata. Ini menjadi rutinitas di sekolah, sebagai kegiatan keislaman. Program Rohis, di angkatannya adalah “Qur’an Learning Center”, kegiatan ini juga dilaksanakan saat hari Jumat tetapi pada waktu atau jam kegiatan ekstra kurikuler (Eskul). Programnya,

⁹⁷Wawancara dengan Andi Akram Bakti, Pengurus Rohis SMAN 1 Bulukumba pada tanggal 22 April 2019 bertempat di Mesjid Sekolah.

⁹⁸Wawancara dengan Nur Rahmat Hidayatullah, Ketua Rohis Nurul Tarbiyah SMAN 1 Bulukumba pada tanggal 27 Mei 2020 bertempat di Café Zebatiq Bulukumba

⁹⁹Wawancara dengan A. Ainun Annisa, Pengurus OSIS bidang Kebangsaan dan Bela Negara periode 2018-2019 SMAN 1 Bulukumba, pada tanggal 18 Mei 2020 via Handphone.

berbeda dengan “Tadarrus Al-Qur’an” walaupun dihari yang sama. Hal ini kurang lebih senada dengan informasi yang sebelumnya penulis peroleh dari Sri Rabiatul¹⁰⁰ siswa Kelas XI MIA 6, yang juga merupakan aktivis Rohis di sekolahnya. Program “Qur’an Learning Center”, wadah bagi anggota Rohis untuk belajar membaca Al-Qur’an, dengan pola mentoring atau pembimbingan sesama anggota Rohis. Karena, yang memandu acara di kegiatan ini adalah dari anggota Rohis saja, tetapi tetap terbuka untuk semua siswa yang mau ikut di kegiatan mereka.

Menurut Nur Rahmat Hidayatullah bahwa dalam kegiatan pengajian di Rohis, materi yang dibahas lebih umum, seperti meningkatkan iman kepada Allah swt., mengupas kisah-kisah Nabi dan Rasul. Tetapi dalam kepengurusannya, sebagaimana pengurus sebelumnya lebih banyak pada perbaikan bacaan dalam bentuk tahsin Al-Qur’an, karena banyak siswa yang belum tahu mengaji.¹⁰¹

b. Rohis SMAN 8 Model Bulukumba

Ada kebijakan menarik dari Jasman selaku kepala sekolah di SMAN 8 Bulukumba untuk mendukung kegiatan/aktivitas keagamaan di sekolah, beberapa kebijakan yang dituangkan dalam tata tertib sekolah yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan. Antara lain: *pertama*, siswa diwajibkan untuk membawa Al-Qur’an setiap hari ke sekolah, karena peserta didik dianjurkan memulai kegiatan pembelajaran dengan membaca Al-Qur’an terlebih dahulu. *Kedua*, setiap hari Jum’at, diberikan waktu satu jam pelajaran untuk kegiatan pengajian yang

¹⁰⁰Wawancara dengan Sri Rabiatul, siswa Kelas XI MIA 6 SMAN 1 Bulukumba pada tanggal 22 April 2019 bertempat di Lingkungan Sekolah.

¹⁰¹Wawancara dengan Nur Rahmat Hidayatullah, Ketua Rohis Nurul Tarbiyah SMAN 1 Bulukumba pada tanggal 27 Mei 2020 bertempat di Caf  Zebatiq Bulukumba

dilakukan di halaman sekolah. Kegiatan ini berisi kegiatan baca Al-Qur'an dan ceramah yang dilakukan oleh guru atau mengundang ustadz atau penceramah. *Ketiga*, mengganti suara bel istirahat dengan suara azan di Mesjid. Maksudnya agar waktu istirahat peserta didik digunakan untuk shalat berjamaah di Mesjid. Posisi *speaker* mesjid diarahkan ke lingkungan sekolah. Begitu juga dengan suara bel pulang, yaitu dengan suara azan di mesjid dengan maksud agar peserta didik untuk shalat ashar terlebih dahulu di mesjid sebelum pulang ke rumah. *Keempat*, saat kegiatan rapat berlangsung, dan azan di mesjid berbunyi. Maka kegiatan dihentikan atau ditunda terlebih dahulu untuk langsung melaksanakan shalat di mesjid. Kebijakan ini tidak seperti di kantor-kantor pada umumnya. Di saat waktu rapat, dan azan dikumandangkan rapatnya hanya ditunda sebentar sampai azan selesai kemudian lanjut rapat kembali. Tujuannya adalah untuk pembiasaan kegiatan ibadah di lingkungan sekolah, kiranya bisa berdampak di luar sekolah juga.¹⁰²

Kebijakan kepala sekolah yang dimulai dengan membaca Al-Qur'an saat memulai mata pelajaran. Tujuannya untuk menanamkan ketakwaan, dan kecintaan peserta didik kepada Al-Qur'an. Termasuk kegiatan shalat berjamaah, dibuatkan aturan bahwa dalam kegiatan apapun yang dilakukan saat azan berkumandang, maka harus dihentikan. Semuanya fokus pada kegiatan shalat, ujar Asdar.¹⁰³ Dalam observasi penulis, SMAN 8 Model Bulukumba memiliki khas tersendiri dalam menggalakkan kegiatan program keagamaan di lingkungan sekolah salah

¹⁰²Wawancara dengan Jasman, S.Pd.,M.Si, kepala sekolah SMAN 8 Bulukumba pada tanggal 02 April 2019 bertempat di Ruang Kepala Sekolah.

¹⁰³Wawancara dengan Asdar S.Pd., M.Pd., pada tanggal 09 April 2019 di SMAN 8 Bulukumba

satunya lewat kegiatan “Literasi Al-Qur’an” yang dilakukan setiap hari Jum’at pagi pukul 07.00 waktu setempat. Hal ini, relevan dengan penjelasan dari Kepala Sekolah di atas, yang memberikan porsi waktu 1 jam pelajaran untuk kegiatan “Literasi Al-Qur’an” ini.

Gambar 4.1.
Kegiatan “Literasi Al-Qur’an” di SMAN 8 Model Bulukumba



Kegiatan tersebut berlangsung pukul 07.00 Wita, pembina Rohis (Asdar) membacakan beberapa ayat Al-Qur’an, kemudian diikuti oleh peserta didik atau siswa. Di kegiatan ini pula, siswa yang telah ditunjuk pada Jumat sebelumnya untuk menyampaikan ceramah singkat. Setiap hari jumat, siswa dianjurkan membawa Al-Qur’an untuk dibaca dalam kegiatan “Literasi Al-Qur’an” ini.¹⁰⁴

Selain kegiatan “Literasi Al-Qur’an”, kegiatan Rohis di SMAN 8 Bulukumba juga rutin melakukan kegiatan taklim atau pengajian bulanan. Tujuan dari kegiatan tersebut, sebagai bentuk pembinaan karakter peserta didik mengenai ilmu agama yang berlandaskan pada Al-Qur’an dan As-Sunnah. Kegiatan ini,

¹⁰⁴Observasi partisipatif dalam kegiatan “Literasi Al-Qur’an” pada tanggal 12 April 2019 bertempat di Halaman SMAN 8 Bulukumba

dilakukan rutin dilakukan setiap bulan, biasanya dilaksanakan pada pekan ketiga atau keempat.

Menurut Abdi yang merupakan siswa SMAN 8 Model Bulukumba, menuturkan bahwa dirinya sering ikut kegiatan pengajian dari Rohis. Materi yang pernah diikutinya, yaitu tentang menjadi pribadi yang lebih baik.¹⁰⁵ Begitu pula dengan apa dikatakan oleh Nisa bahwa dirinya masih anggota baru di Rohis karena masih duduk di kelas X. Tetapi ia membeberkan materi kajian yang diikutinya, seperti materi tentang berhijrah, belajar ceramah, dan belajar bahasa Arab.¹⁰⁶

Pengurus Rohis juga memiliki program kerja sebelumnya telah berjalan, yaitu kegiatan pelatihan pembinaan karakter peserta didik.¹⁰⁷ Yang menarik dari kegiatan-kegiatan Rohis di SMAN 8 bulukumba, mereka dapat menghadirkan pemateri kajian atau taklim dari luar sekolah. Dalam pengamatan penulis, dai atau ustadz yang intens memberikan ceramah di kegiatan Rohis tersebut, bernama Ustadz Saifullah. Dai tersebut, banyak berperan sebagai narasumber dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh pengurus Rohis dalam setting riset ini.

Dalam pembinaan Rohis di SMAN 8 bulukumba, khusus untuk *akhwat* itu dibina oleh guru agama perempuan, sedangkan khusus *ikhwan* yang membina adalah guru laki-laki (Asdar). Pengakuan Asdar kepada penulis, dirinya sebenarnya adalah guru mata pelajaran (Mapel) Matematika bukan PAI. Dirinya

¹⁰⁵Wawancara dengan Abdi, Siswa Kelas X IS SMAN 8 Bulukumba pada tanggal 05 April 2019 bertempat di lingkungan sekolah.

¹⁰⁶Wawancara dengan Nisa, Siswa Kelas X MIA SMAN 8 Bulukumba pada tanggal 09 April 2019 bertempat di ruang kelas.

¹⁰⁷Wawancara dengan Muhammad Aqzan, Ketua Rohis SMAN 8 Model Bulukumba pada tanggal 28 Mei 2020 bertempat di Café Lakuna Bulukumba.

turut membantu kegiatan keagamaan karena diamanahi sebagai Pembina Rohis. Sebab, mayoritas guru PAI di sekolahnya adalah perempuan. Beliau juga sering disapa *ustadz* oleh siswa di sekolah tersebut, itu karena peran aktifnya membina program keagamaan Rohis.

Program Rohis lainnya yang cukup menarik adalah kegiatan Tahsin Al-Qur'an, sebagaimana disampaikan oleh Muhammad Aqzan yang menjabat sebagai ketua Rohis SMAN 8 Model Bulukumba, bahwa:

Program kerja Rohis di sekolah kami, aktif melakukan kegiatan Tahsin Al-Qur'an. Tujuannya untuk mengajarkan kepada siswa tentang cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Kegiatan, tahsin di sekolah dipisahkan antara ikhwan dan akhwat. Kalau kegiatan tahsin untuk ikhwan itu dilakukan pada setiap hari Jum'at, setelah ashar di Mesjid. Sedangkan, untuk kegiatan tahsin akhwat itu dilakukan pada setiap hari selasa sore di sekolah.¹⁰⁸

Selain itu, Asdar juga mengungkapkan bahwa:

Materi yang sering ia sampaikan bahwa hidup ini adalah untuk beribadah. Berarti semua aspek kehidupan kita adalah dalam bingkai ibadah. Misalnya, salah satu aktivitas kita banyak lakukan adalah tidur, bagaimana aktivitas itu bernilai ibadah yakni dengan ikut rambu-rambu yang dicontohkan oleh Rasulullah. Serta bagaimana sunnah-sunnah yang diajarkan itu. Terkadang hal yang kecil-kecil, misalnya persoalan makan, bagaimana sunnah-sunnah dalam makan itu. Disamping itu, kita kasih motivasi bahwa jangan puas ilmu yang ada, silahkan mencari atau menimbah ilmu di luar. Karena, di luar sana lebih banyak yang bisa diambil. Banyak siswa di luar yang belajar tahsin Al-Qur'an sendiri, dan belajar bahasa Arab.¹⁰⁹

Manfaat kegiatan Rohis di sekolah menurut Asdar, adalah sangat baik sekali. Anak-anak yang aktif di Rohis itu, hampir tidak pernah melakukan pelanggaran-pelanggaran di sekolah. Justru merekalah yang menjadi pelopor

¹⁰⁸Wawancara dengan Muhammad Aqzan, Ketua Rohis SMAN 8 Model Bulukumba pada tanggal 28 Mei 2020 bertempat di Café Lakuna Bulukumba.

¹⁰⁹Wawancara dengan Asdar S.Pd., M.Pd., pada tanggal 09 April 2019 di SMAN 8 Bulukumba

dalam hal kebaikan-kebaikan di sekolah. Kegiatan Rohis di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan dan akhlak peserta didik, hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional. Inisiatif itu diambil untuk mengembangkan ketiga aspek tersebut melalui kegiatan Rohis. Sekarang guru di sekolah aktif mengkampanyekan kegiatan keagamaan. Dulu kegiatan-kegiatan mengaji sangat sepi, sekarang sudah ramai, dan peserta didik mau belajar tahsin Al-Qur'an.¹¹⁰

c. Rohis Miftahul Ulum MAN 2 Bulukumba

Jika sebelumnya, penulis mengulas tentang kegiatan keagamaan Rohis pada dua Sekolah Menengah Atas Negeri yang menjadi sekolah umum favorit di Bulukumba. Maka, di bagian ini yang penulis uraikan adalah sebuah Madrasah negeri yang sudah sangat kental dengan pelajaran agama Islam di sekolahnya. Namun, kegiatan Rohis di sekolah tersebut lebih menarik lagi dari dua sekolah yang penulis telah jelaskan di atas.

Kegiatan keagamaan di sekolah tersebut, juga digerakkan oleh pengurus Rohis Miftahul Ulum MAN 2 Bulukumba. Menurut Farhan, bahwa:

Kegiatan Rohis di MAN 2 Bulukumba itu terdiri dari kegiatan Malam Bina Iman dan Takwa (MABIT), tarbiyah, *ta'lim*. Dalam kegiatan *tarbiyah* dan *ta'lim* biasanya bermalam di mesjid, yaitu pada malam Rabu, dan malam Jum'at. Di kegiatan "tarbiyah" itu, kita dibina menjadi seorang muslim yang sejati secara *kaffah*. Karena, banyak yang jadi muslim hanya karena keturunan saja. Saat kajian, tema yang diangkat itu materi umum kak, tergantung teman-teman seperti apa pertanyannya. Sedangkan, kegiatan "taklim" materinya juga umum saja. Terserah apa yang di inginkan oleh teman-teman. Kalau pengajian "taklim" yang biasa saya ikuti kajian kitab seperti Kitab Al-Muwwatta' karya Imam Malik.¹¹¹

¹¹⁰Wawancara dengan Asdar S.Pd., M.Pd., pada tanggal 09 April 2019 di SMAN 8 Bulukumba

¹¹¹Wawancara dengan Farhan, pada tanggal 27 Maret 2019 di Mesjid Miftahul Ulum Jl. Matahari Bulukumba

Sedangkan, MABIT¹¹² adalah salah satu dari program kerja Rohis MAN 2 Bulukumba yang kegiatannya diawali dengan “Tahsinul Qur’an“ dan dilanjutkan dengan shalat Isya berjamaah serta *taujihat* dari ustadz Saifullah. MABIT dipandang sebagai sarana penguatan *ukhuwah*, bertujuan agar pengurus Rohis menjadi *qudwah* dan cerminan bagi siapapun yang ada disekitarnya.¹¹³

Muhammad Adriansyah, dengan gamblang menjelaskan rangkaian kegiatan “MABIT” yang diikutinya itu, bahwa siswa sebelum jam 5 sore sudah harus ada di sekolah untuk persiapan mengaji bersama setelah waktu Magrib sampai Isya. Setelah itu adalah persiapan untuk menerima materi kajian, dalam kegiatan tersebut ada sekitar 2 atau 3 ustadz yang memberikan materi. Materi yang sering dibahas itu lebih banyak tentang persoalan Tauhid, dan tentang masalah kondisi generasi pemuda saat ini. Siswa yang mengikuti “MABIT” itu menerima materi biasanya sampai jam 10 atau jam 11 malam. Setelah itu istirahat, pada jam 2 dini hari bangun lagi untuk melaksanakan shalat *lail* (malam). Kemudian, lanjut lagi mengaji bersama sampai subuh hari.¹¹⁴

Selain itu, menurut Arsy bahwa Rohis juga aktif melakukan kajian bulanan secara rutin. Yang diundang menjadi pemateri berasal dari organisasi Wahdah Islamiyah Bulukumba. Soalnya mereka yang sering melakukan kajian

¹¹²Istilah *Mabit* adalah berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti bermalam di suatu tempat. Namun, bagi kalangan Rohis kegiatan “mabit” menjadi sebuah akronim yang berarti “malam bina iman dan takwa” yang di dalamnya berisi kegiatan tausiyah, shalat malam dan renungan.

¹¹³Lihat kegiatan “Mabit” Rohis MAN 2 Bulukumba dalam <https://hilmi.or.id/melalui-mabit-rohis-man-2-bulukumba-bentuk-generasi-pelanjut/> (Diakses pada tanggal 30 Maret 2019).

¹¹⁴Wawancara dengan Muhammad Adriansyah, anggota Rohis MAN 2 Bulukumba pada tanggal 09 Oktober 2019 di Mesjid Miftahul Ulum Jl. Matahari Bulukumba.

rutin di sini, sedangkan organisasi yang lain tidak. Jadi, kalau ada kajian itu ke Wahdah.¹¹⁵

Menurut Farhan, jika dalam kegiatan kajian Rohis di MAN 2 Bulukumba. Laki-laki (*akhi*) dan perempuan (*ukhti*) itu dipisahkan. kajian anak Rohis Miftahul Ulum MAN 2 Bulukumba, pernah mengangkat tema tentang “*Valentine’s Day* dalam pandangan Islam” siswa disuguhkan tentang dampak buruk dari “Hari Valentine” yang telah membudaya di kalangan pemuda. Bahkan, kata Farhan, kalau anggota rohis itu biasa terjerumus dalam persoalan wanita, dan ada juga anggota mungkin mau cari “ukhti” di Rohis.¹¹⁶

Kegiatan Rohis MAN 2 Bulukumba juga dikemas dalam bentuk “Tabligh Akbar”. Salah satu kegiatan Tabligh Akbar yang diadakan oleh pengurus Rohis adalah mengangkat tema “Membangun Ramadhan Impian” yang dibawakan oleh Ustadz Saifullah, ia merupakan alumni STIBA (Sekolah Tinggi Bahasa Arab) Makassar. Kegiatan ini dihadiri oleh kepala sekolah, dan beberapa guru MAN 2 Bulukumba. Yang menarik perhatian penulis, adalah laki-laki dan perempuan dipisahkan dan diberikan dinding pembatas dari yang terbuat dari kain berwarna hijau.

Dari ketiga organisasi Rohis yang menjadi perhatian penulis dalam riset ini. Ditemukan beberapa varian kegiatan belajar agama Islam yang dilaksanakan oleh Rohis pada masing-masing sekolah. *Pertama*, jenis kegiatannya seperti Program “Tadarrus Al-Qur’an”, dan program “Qur’an Learning Center” yang

¹¹⁵Wawancara dengan Arsy, pengurus Rohis MAN 2 Bulukumba pada tanggal 27 Maret 2019 di Mesjid Miftahul Ulum Jl. Matahari Bulukumba

¹¹⁶Wawancara dengan Farhan, mantan ketua Rohis MAN 2 Bulukumba pada tanggal 27 Maret 2019 di Mesjid Miftahul Ulum Jl. Matahari Bulukumba

menjadi ciri khas dari Rohis Nurul Tarbiyah SMAN 1 Bulukumba. *Kedua*, jenis kegiatan dalam bentuk program “Literasi Al-Qur’an”, “Taklim Bulanan”, dan “Tahsin Al-Qur’an” yang ditemukan pada aktivitas belajar agama Rohis SMAN 8 Bulukumba. *Ketiga*, jenis kegiatan dalam bentuk MABIT, Tabligh Akbar, dan “Taklim Bulanan” yang menjadi rutinitas dari Rohis Miftahul Ulum MAN 2 Bulukumba. Varian kegiatan yang ditemukan pada masing-masing sekolah tersebut, adalah wujud bahwa Rohis menjalankan programnya juga berdasarkan kultur sekolah mereka.

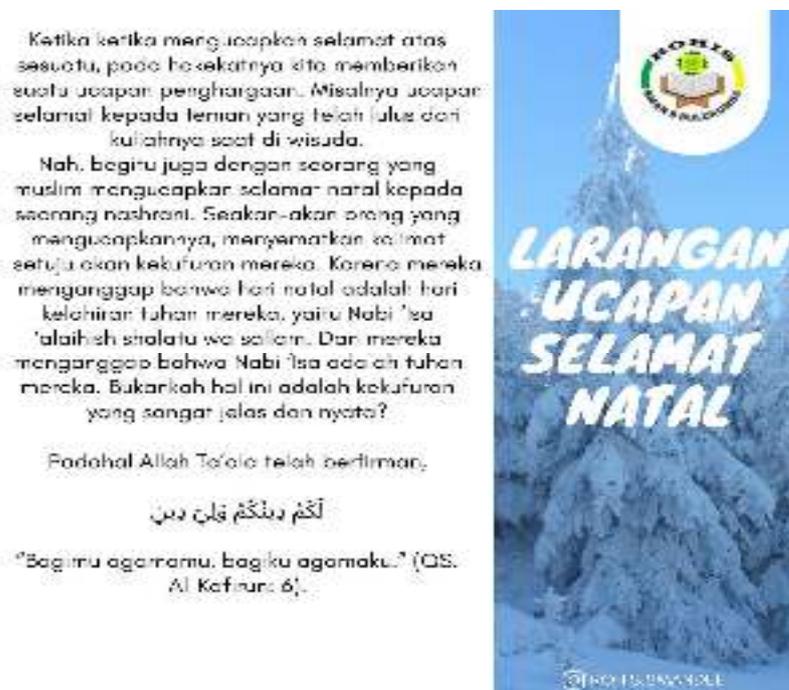
Sisi lain yang menarik juga adalah penggunaan, dan penyebaran *Flyer* Dakwah ala Rohis di Media Sosial, khususnya melalui akun *facebook*, dan *instagram*. Anak-anak Rohis, menyadari pentingnya pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah Islam. Ini menandakan bahwa, mereka tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh *smartphone* yang menyuguhkan media sosial, sebagai wujud eksistensi diri sebagai pemuda atau remaja yang tidak mau ketinggalan atas perkembangan teknologi informasi.

Gambar 4.2.

Flyer Dakwah ala Rohis Miftahul Ulum MAN 2 Bulukumba



Gambar 4.3.

Flyer Dakwah ala Rohis SMAN 2 Model Bulukumba

Penggunaan *flyer* dakwah di media sosial, menggunakan bahasa gaul atau akrab dengan anak remaja atau pemuda. Tetapi intinya, berisi pesan untuk menengakkan Sunnah, seperti yang bisa dilihat pada *flyer* dakwah Rohis Miftahul Ulum MAN 2 Bulukumba. Namun, yang menarik sebagai bahan perbandingan dengan *flyer* dakwah yang diunggah oleh Rohis SMAN 8 Model Bulukumba di akun Instagram miliknya, bisa memantik perdebatan terkait dakwah tentang larangan mengucapkan selamat Natal kepada Non Muslim. Merupakan bentuk bahwa dakwah Rohis, cenderung eksklusif dan belum mencerminkan sikap moderasi beragama pada kalangan pelajar atau siswa. Hal ini bagi penulis patut menjadi perhatian penting, bagi guru dan pihak sekolah.

Hal ini membuktikan bahwa sebagian Rohis, melalui aktivitas belajar Islamnya khususnya melalui kegiatan tarbiyah sebagai bagian dari program belajar agama Islam secara intensif. Dapat mengajak rekannya, untuk memahami agama secara eksklusif dalam memahami ajaran Islam, namun mengabaikan kearifan tafsir keislaman yang beragam. Bahkan, dakwah Rohis secara tidak langsung memberikan materi yang dapat membantuk sikap fundamentalis pada siswa secara tidak langsung.¹¹⁷

Terkait dengan literatur keislaman di Bulukumba, penulis justru tidak menemukan informasi penyebaran literatur keislaman sebagaimana temuan riset dari Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, seperti literatur Jihadi, Tahriri, Salafi, Tarbawi dan Islamisme Populer.¹¹⁸ Pelajar, hanya menyebutkan buku-buku pelajarannya di sekolah atau madrasah mereka. Ini menandakan bahwa penyebaran literatur keislaman belum menyentuh tingkat lokal/daerah khususnya di Bulukumba.

Terkait dengan materi-materi dalam literatur atau buku yang digunakan oleh siswa atau pelajar di sekolah maupun madrasah. Masih dipandang memuat kecenderungan inklusif, alasannya karena keberpihakan pemerintah terhadap visi pendidikan sebagai koekosistensi sosial keagamaan, termasuk Muslim dan Non Muslim di Indonesia.¹¹⁹

¹¹⁷Lihat Suhadi, et. al., *Politik Pendidikan Agama: Kurikulum 2013 dan Ruang Publik Sekolah*, (Yogyakarta: Center for Religious & Cross-Cultural Studies (CRCS), 2014), h. 42.

¹¹⁸Noorhaidi Hasan (ed), *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropsiiasi dan Kontestasi...*, h. 22.

¹¹⁹Noorhaidi Hasan (ed), *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropsiiasi dan Kontestasi*, h. 60.

2. Jalan Terjal Rohis: Dinamika dan Ekspresi Keislaman di Sekolah

Sebagai bagian dari organisasi intra sekolah yang fokus pada kegiatan ekstra kurikuler di bidang keagamaan. Rohis tidak sepenuhnya memainkan peran pada semua bentuk kegiatan keagamaan di sekolah. Pada sisi lain, Rohis juga harus berbagi tugas dengan OSIS dalam hal kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah. Misalnya, peringatan hari besar Islam diambil alih oleh OSIS sebagai program kerja, sedangkan Rohis mengusung program kerja yang menghidupkan kajian keagamaan di sekolah, dengan menjadikan mesjid sebagai basis gerakan.

Di SMAN 1 Bulukumba. OSIS memiliki kewenangan dalam kegiatan peringatan hari-hari besar Islam di sekolah, di sisi lain pengelolaan aktivitas belajar agama seperti kegiatan Tabligh Akbar, Program “Tadarrus Al-Qur’an”, dan program “Qur’an Learning Center” sepenuhnya menjadi wilayah kerja pengurus Rohis Nurul Tarbiyah SMAN 1 Bulukumba.

Nur Rahmat Hidatullah menjelaskan bahwa ada kendala untuk mendatangkan penceramah dari luar. Karena, harus ada izin dari kepala sekolah, karena jangan sampai ada ajaran yang menyimpang yang disampaikan oleh penceramah. Adanya pergantian kepala sekolah juga ikut mempengaruhi aktivitas di Rohis. Bahkan, siswa penegak Sunnah, seperti teman-teman yang pakai jilbab panjang, dan pakai celana cingkrang yang ada di Rohis itu dikontrol, bahkan kadang disentil saat upacara.¹²⁰

¹²⁰Wawancara dengan Nur Rahmat Hidatullah, Ketua Rohis Nurul Tarbiyah SMAN 1 Bulukumba pada tanggal 27 Mei 2020 bertempat di Caf  Zebatiq Bulukumba.

Menurut A. Ainun dalam penjelasannya bahwa:

Aktivistis Rohis di sekolah kami cenderung berafiliasi dengan organisasi HILMI¹²¹ Bulukumba. Mereka kadang mendapat sorotan. Karena, ada kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan namun tidak dikoordinasikan ke pihak sekolah. Bahkan, mereka cenderung mendengarkan “pihak luar” sekolah, terkait kegiatannya. Tidak hanya itu saja, dulu ada masalah dengan dewan pembina Rohis dan pengurus Rohis. Sebab, pengurus Rohis, secara tiba-tiba merubah arah kiblat mesjid disekolahnya, tanpa sepengetahuan dewan pembina kala itu. Masalah ini, membuat pembina kurang simpati lagi sama Rohis.¹²²

Terkait perubahan arah kiblat pada mesjid, hal itu dikonfirmasi oleh ketua Rohis, bahwa di sekolahnya ada kendala karena pengurus Rohis mengubah arah kiblat pada mesjid sekolah atas inisiatif pengurus Rohis sebelumnya, yang sebelumnya arahnya lurus mengikuti bangunan sekolah. Ini menjadi masalah karena tanpa ada pemberitahuan pada pihak sekolah. Belakangan, dipanggil petugas dari Kementerian Agama, untuk mengecek arah kiblat di mesjidnya dan ternyata betul apa yang menjadi langkah dari Rohis, bahwa arah kiblat telah berubah dan posisinya salah sehingga berubah posisi menjadi miring. Namun, menurutnya keputusan Rohis itu banyak yang tidak menerima karena arahnya dimiringkan, sebaiknya kembali pada posisi semula.¹²³

Tantangan yang dihadapi oleh Rohis Nurul Tarbiyah SMAN 1 Bulukumba juga dari soal dana kegiatan Rohis, yang mana dana kegiatan Rohis diambil dari sumbangan yang masuk pada tiap jumat di kelas, yang kemudian hasilnya disetor

¹²¹HILMI adalah singkatan dari Himpunan Pelajar Muslim Indonesia, organisasi ini merupakan organisasi ekstra sekolah yang kegiatan fokus pada kajian-kajian keislaman di sekolah. Namun, memiliki afiliasi dengan organisasi Wahdah Islamiyah.

¹²²Wawancara dengan A. Ainun Annisa, Pengurus OSIS bidang Kebangsaan dan Bela Negara periode 2018-2019 SMAN 1 Bulukumba, pada tanggal 18 Mei 2020 via Handphone.

¹²³ Wawancara dengan Nur Rahmat Hidayatullah, Ketua Rohis Nurul Tarbiyah SMAN 1 Bulukumba pada tanggal 27 Mei 2020 bertempat di Caf  Zebatiq Bulukumba.

ke Bendahara Mesjid. Tetapi pada dasarnya lebih pada operasional mesjid di sekolah. Sebab, Rohis yang menjadi penanggungjawab permintaan sumbangan ke siswa.¹²⁴

Masalah serupa juga dialami oleh pengurus Rohis SMAN 8 Model Bulukumba. Menurutnya dana Rohis tidak ada dari sekolah, dia hanya mengandalkan dana hasil sumbangan dari masyarakat dan siswa di yang ada di kotak amal mesjid sekolah. Itulah yang, digunakan untuk kegiatan Rohis di sekolah.¹²⁵

Muhammad Aqzan menambahkan bahwa:

Dalam kegiatan peringatan hari besar Islam di sekolah, itu tidak pernah dilaksanakan oleh Rohis hanya dilaksanakan oleh OSIS saja. Karena itu menjadi program OSIS, dan kami di Rohis tidak pernah ikut campur seperti kegiatan maulid Nabi Muhammad saw. Menurut pendapat kami di Rohis, kegiatan hari besar Islam, adalah kegiatan yang tidak ada tuntunannya atau bid'ah. Pada peringatan Maulid tahun lalu, kami sempat bersikeras mengajak siswa untuk tidak ikut menghadiri maulid. Karena pemahaman kami di Rohis, jika kamu melihat kemungkaran, maka cegah dengan kekuasaan, hati dan lisan. Tindakan kami ini, mendapat teguran dari salah seorang guru agar tidak menghalangi siswa untuk ikut maulid, tetapi kami juga menghargai pendapat dari guru kami.¹²⁶

Terkait dengan tindakan Rohis SMAN 8 Model Bulukumba, yang berani mengoreksi kegiatan kultural keagamaan yang dilakukan oleh pihak Sekolah melalui OSIS di sekolah. Akan memantik problem, khususnya perdebatan masalah *khilafiyah* dalam Islam. Yang mana, tindakan menghalau atau memprovokasi siswa untuk tidak ikut maulid, telah mengarah pada tindakan

¹²⁴Wawancara dengan Nur Rahmat Hidayatullah, Ketua Rohis Nurul Tarbiyah SMAN 1 Bulukumba pada tanggal 27 Mei 2020 bertempat di Café Zebatiq Bulukumba.

¹²⁵Wawancara dengan Muhammad Aqzan, Ketua Rohis SMAN 8 Model Bulukumba pada tanggal 28 Mei 2020 bertempat di Café Lakuna Bulukumba.

¹²⁶Wawancara dengan Muhammad Aqzan, Ketua Rohis SMAN 8 Model Bulukumba pada tanggal 28 Mei 2020 bertempat di Café Lakuna Bulukumba.

radikal oleh oknum Rohis. Hal ini, patut menjadi perhatian pemangku kebijakan di sekolah tersebut. Agar mengantisipasi masalah ini, agar tidak menjadi konflik horizontal di kalangan sesama pelajar, yang memiliki kecenderungan perbedaan pemahaman keagamaan akibat pengaruh aktivitas belajar keagamaan di sekolah.

Sedangkan, menurut Aqzan sendiri yang merupakan ketua Rohis memiliki misi untuk menjadi Rohis SMAN 8 Model Bulukumba sebagai jalan terbaik bagi siswa untuk mengenal Islam, mempelajari ilmu agama lebih dalam, dan bisa menjadi generasi Islam yang ber-*manhaj* Salaf.¹²⁷

Sedangkan, dalam penelusuran penulis pada MAN 2 Bulukumba, diperoleh informasi yang mana ada siswa yang pernah aktif dalam kegiatan MABIT yang dilaksanakan oleh Rohis Miftahul Ulum yang penulis tidak perlu sebutkan identitasnya, mendukung *khilafah Islamiyah* dan setuju dengan ide pembentukan negara Islam di Indonesia. Karena, dapat ditegakkan hukum rajam sehingga dengan cara itu dapat mengurangi perbuatan maksiat, seperti pacaran atau zina. Hal ini tentu perlu menjadi perhatian khusus, karena potensi adanya dukungan penegakkan *khilafah Islamiyah* di tengah wacana moderasi beragama di kalangan peserta didik, akan memunculkan problematika tersendiri yang memungkinkan, siswa akan berpotensi pada pemahaman radikal, akibat pengaruh dari aktivitas kajian-kajian yang mereka terima di lingkungan sekolah. Sehingga hal ini, perlu advokasi secara khusus oleh guru atau pihak sekolah.

¹²⁷Wawancara dengan Muhammad Aqzan, Ketua Rohis SMAN 8 Model Bulukumba pada tanggal 28 Mei 2020 bertempat di Café Lakuna Bulukumba.

Gambar 4.4.
Kegiatan rapat kerja pengurus Rohis MAN 2 Bulukumba



Sedangkan, dari aspek ekspresi keislaman siswa pada sekolah maupun madrasah. Mereka yang aktif dalam kegiatan Rohis, sebagian menunjukkan perbedaan yang mencolok sebagai generasi penegak Sunnah di sekolah mereka. dengan menggunakan jilbab panjang, celana cingkrang.

Termasuk juga berseminya penggunaan bahasa Arab. Sebagaimana dalam observasi penulis di MAN 2 Bulukumba. Yang mana selama rapat Rohis berlangsung, siswa bercengkrama dengan menggunakan bahasa Arab digunakan beberapa kata seperti “ikhwan”, “akhwat”, “akhi”, “ukhti”, “afwan”, “antum”, dan “jazakumullah”. Dalam pelaksanaan rapat juga, dipisahkan antara laki-laki dan perempuan oleh dinding pembatas, karena mereka bukan *muhrim*.

Tidak hanya itu, Rohis berhasil memainkan perannya sebagai sebuah representasi gerakan Islam kalangan pelajar, yang mengajak kalangan siswa untuk menghindari perayaan hari *Valentine*, serta menghindari pacaran. Sekaligus, menjadi bukti bahwa aktivitas dakwah Islam di sekolah terus berjalan.

3. Kontribusi HILMI Bulukumba: *Outsider* Di Balik Gerakan Rohis di Sekolah

Dalam hemat penulis, organisasi “Rohis” menjadi primadona di kalangan siswa di Bulukumba. Namun, menjadi penting untuk diketahui adalah bangkitnya kegiatan “Rohis” di sekolah itu tidak terlepas dari peran organisasi HILMI Bulukumba. Organisasi pendatang baru ini, boleh dikatakan masih seumur jagung yang mana kepengurusannya dibentuk pada tanggal 26 Agustus 2018 M/14 Dzulhijjah 1439 H.¹²⁸ Organisasi ini memiliki sekretariat yang bertempat di kompleks Mesjid Ar Rahmah, Jl. Merpati Bulukumba.

HILMI mengklaim dominasi dakwah Islam pada sekolah di Bulukumba. Dengan *branding* lembaga yang cukup mapan, serta tema-tema kajian keislaman yang lebih kontekstual terkait dengan masalah yang sedang dihadapi oleh remaja milenial saat ini. Sehingga mampu menjadi primadona, karena berhasil menghadirkan kajian keislaman yang lebih intensif.

Dalam sebuah poster yang penulis temukan di akun *facebook* yang dikelola oleh organisasi HILMI Bulukumba. Jelaskan bahwa beberapa sekolah dan madrasah terlibat dalam sebuah deklarasi Pelajar Muslim Indonesia. Dalam poster itu, memuat tentang deklarasi berdirinya organisasi dakwah sekolah, yang berlandaskan Al-Qur’an dan As-Sunnah sesuai dengan pemahaman Salafus Shaleh di kalangan remaja dan pelajar Muslim SMA sederajat di Kabupaten Bulukumba, yang berbentuk sebuah Himpunan Pelajar Muslim Indonesia. Setidaknya, ada 3 perwakilan sekolah yang menjadi deklarator terbentuknya

¹²⁸Lihat acara pengukuhan organisasi PD HILMI Bulukumba di <https://hilmi.or.id/allahu-akbar-ribuan-peserta-padati-tabligh-akbar-sekaligus-pengukuhan-pengurus-pd-hilmi-bulukumba/> (Diakses pada tanggal 30 Maret 2019).

HILMI, yang itu SMAN 1 Bulukumba, SMAN 7 Bulukumba, dan MAN 2 Bulukumba. Ini menunjukkan, bahwa konsolidasi berdirinya HILMI Bulukumba, tidak bisa dilepaskan dari peran serta siswa atau pelajar di Bulukumba.

Eksistensi HILMI Bulukumba, yang mendominasi dakwah di sekolah, sekaligus menjadi bukti bahwa organisasi ini cukup mapan dalam hal pengorganisasian maupun dari segi manajemen. Padahal di Bulukumba, juga ada organisasi pelajar seperti Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPNU-IPPNU) dan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), hanya saja kedua organisasi ini tidak bisa mengembangkan gerakannya ke sekolah umum baik di SMAN maupun MAN. Keduanya, hanya bergerak di masing-masing sekolah yang berafiliasi NU, seperti Pesantren Babul Khaer dan MAS Ma'arif Bulukumba dan IPM yang menjaga basis di sekolah/madrasah binaan Muhammadiyah. Akibatnya, ruang dakwah sekolah didominasi oleh HILMI Bulukumba lewat pintu organisasi Rohis di SMAN/MAN di Bulukumba. Artinya bahwa organisasi pelajar seperti IPNU dan IPM di Bulukumba, kalah gesit dan kalah dalam kontestasi perebutan ruang antar sesama organisasi pelajar Muslim di Bulukumba.

Dalam wawancara penulis dengan ustadz Supriadi Nasir, sebagai salah seorang pembina di organisasi HILMI Bulukumba, menjelaskan bahwa:

Organisasi ini bergerak pada persoalan yang mendasar dalam keislaman kita saat ini. Keberadaannya sama seperti IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah), dan organisasi pelajar yang menjadikan sekolah sebagai objek dakwahnya. Namun, kehilangan akar perjuangannya. Seperti, menanamkan Islam secara mendasar kepada anak-anak sekolah khususnya di SMA. Peran itu yang kita ambil, dengan cara membina anak-anak untuk menghapuskan buta aksara Al-Qur'an, dan kita mempunyai orang-orang

yang mampu mengajarkan itu. Bahkan, anak-anak SMA itu bacaannya sudah bagus, dan hafalannya sudah banyak. Metode yang kita ajarkan dalam membaca Al-Qur'an, yaitu metode Dirosa. Anak-anak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, dan benar sesuai dengan hukum tajwid. Kemudian, kita tawarkan bahwa Islam ini adalah nafas perjuangan yang berkontribusi untuk memperbaiki umat Islam. Penyadaran ini sampai ke sana, dan tidak hanya memandang Islam sebatas ritual saja.¹²⁹

Intensitas kegiatan keagamaan yang digiatkan oleh Rohis, telah membangkitkan semangat Islamisasi pada ruang publik di sekolah tersebut. Tetapi dipengaruhi oleh organisasi pelajar eksternal (luar sekolah), seperti HILMI Bulukumba. Keterlibatan HILMI yang bekerjasama dengan Rohis telah membangkitkan dakwah Islam pada kedua sekolah tersebut. Hanya saja cenderung didominasi oleh Wahdah Islamiyah Bulukumba, melalui aktivis dakwah mereka yang diberikan kesempatan untuk mengisi kegiatan keagamaan di sekolah tersebut.

Nur Rahmat Hidayatullah yang menjabat Ketua Rohis Nurul Tarbiyah SMAN 1 Bulukumba, mengungkapkan bahwa:

Rohis secara tidak langsung bekerjasama dengan HILMI Bulukumba. Karena, kegiatan-kegiatan yang ada di Rohis itu banyak mendapatkan usulkan atau saran dari HILMI. Untuk membantu penegakan dakwah di sekolah kami. Tetapi tidak melalui koordinasi ke sekolah secara langsung. Kami juga punya kegiatan dengan nama "Berbagi Keuntungan" antara Rohis dan HILMI. HILMI buat usaha kecil, seperti gantungan kunci yang bertuliskan lafadz al-Qur'an. Yang mana Rohis yang bertugas untuk memasarkan kepada siswa di sekolah. Juga usaha Makaroni, dan Jagung Bakar. Agar nama HILMI juga bisa kenal di SMAN 1 Bulukumba.¹³⁰

¹²⁹Wawancara dengan Ustadz Supriadi Nasir, Pembina HILMI Bulukumb pada tanggal 08 Oktober 2019, bertempat di Warkop Ovang Ponci Bulukumba.

¹³⁰Wawancara dengan Nur Rahmat Hidayatullah, Ketua Rohis Nurul Tarbiyah SMAN 1 Bulukumba pada tanggal 27 Mei 2020 bertempat di Caf  Zebatiq Bulukumba

Dalam konteks, peran *outsider* atau orang luar dalam kegiatan keagamaan khususnya dalam aktivitas Rohis Nurul Tarbiyah di SMAN 1 Bulukumba cukup menarik. Masalah yang diungkap oleh A. Ainun pada kasus anak Rohis di SMAN 1 Bulukumba, adalah bagian dari dinamika pada sebuah sekolah. Jika intervensi aktivitas keagamaan lebih mendengarkan orang luar daripada pihak sekolah, maka kelak akan menjadi bumerang, karena aktivis Rohis berani mengambil langkah berkoordinasi dengan pihak luar tanpa koordinasi dengan pihak sekolah. Memungkinkan organisasi luar tersebut mendikte pengurus Rohis, khususnya pada kegiatan belajar agama mereka. Jika tidak ada kontrol dari pihak sekolah dapat membuat organisasi Rohis menjadi liar, dan kurang terarah sebagaimana misi organisasi Rohis di sekolah.

Pada umumnya, kegiatan pengajian-pengajian yang dilakukan oleh organisasi Rohis, cenderung menghadirkan ustadz yang berafiliasi dengan Wahdah Islamiyah Bulukumba yang memiliki latar belakang studi dari alumni STIBA Makassar, seperti ustadz Saifullah, yang cukup intens memberikan dakwah ke sekolah-sekolah, lewat kegiatan MABIT, tabligh akbar, tarbiyah seperti yang penulis amati dalam kegiatan Rohis MAN 2 Bulukumba. Kegiatan ini, dikerjasamakan dengan organisasi pelajar yang bernama HILMI Bulukumba. HILMI ini, merupakan sayap organisasi dari Wahdah Islamiyah Bulukumba.

Supriadi Nasir juga mengatakan bahwa:

Selama ini kita melakukan pendekatan kepada orang-orang yang mendukung program seperti ini. Secara struktural, kita audiensi dengan kepala sekolah. Kita sampaikan bahwa masalah remaja kita saat ini sangat rumit, dan mudah terjatuh pada pergaulan bebas, narkoba dan sebagainya. Maka harus kembali pada nilai-nilai agama Islam. Kita tawarkan program

belajar Al-Qur'an, belajar Islam intensif atau biasa disebut dengan Tarbiyah, kegiatan taklim yang mereka bisa ikuti. Program ini, diharapkan membentuk keilmuan, adab siswa dengan silabus yang kita miliki yang berisi materi keagamaan, seperti adab kepada guru, teman sejawat, orang tua, serta yang bukan muhrim, dan sebagainya.¹³¹

Kontribusi HILMI di Bulukumba, juga mempengaruhi perkembangan wacana kajian keislaman pada organisasi Rohis Nurul Tarbiyah SMAN 1 Bulukumba, Rohis SMAN 8 Model Bulukumba, dan MAN 2 Bulukumba. Dalam temuan penulis, diketahui materi-materi kajian keagamaan yang siswa terima di dalam lingkungan sekolah. Seperti yang diungkap oleh Sri Rabiatul mengatakan bahwa materi yang diikutinya adalah materi tentang adab, keutamaan berdoa dan hijrah. Sri juga memahami bahwa “hijrah” itu perpindahan atau proses perubahan, misalnya dulu tidak berhijab kemudian berhijab. Selain itu, misalnya berjauhan dengan lawan jenis atau yang bukan muhrim.

Farhan menuturkan bahwa syarat untuk masuk pengurus Rohis adalah harus “Hijrah” terlebih dahulu. Menurutnya hijrah itu harus meninggalkan sesuatu yang dilarang oleh Allah swt., tandanya adalah mengikuti kegiatan tarbiyah, dan ta'lim.¹³² Ahmad Faizal, justru lebih mencontohkan “hijrah” itu semacam memperbaiki diri. Misalnya, perampok atau pencuri kemudian berubah menjadi ustadz. Materi yang dijumpai oleh Nisa juga menyinggung tentang berhijrah, belajar caramah, dan belajar bahasa Arab juga. Juga tema kajian anak Rohis Miftahul Ulum MAN 2 Bulukumba, mengangkat tema tentang “*Valentine's Day*

¹³¹Wawancara dengan ustadz Supriadi Nasir, Pembina HILMI Bulukumb pada tanggal 08 Oktober 2019, bertempat di Warkop Ovang Ponci Bulukumba.

¹³²Wawancara dengan Farhan, mantan ketua Rohis MAN 2 Bulukumba pada tanggal 27 Maret 2019 di Mesjid Miftahul Ulum Jl. Matahari Bulukumba.

dalam pandangan Islam” siswa disuguhkan tentang dampak buruk dari “Hari Valentine” yang telah membudaya di kalangan pemuda.

Namun, bagi penulis materi tentang hijrah yang diterima oleh kalangan pelajar, akan membawa dampak kepada sikap eksklusivisme di kalangan pelajar. Apalagi tren “hijrah” masa kini, telah menjadi wacana kosmopolitan yang banyak menimbulkan ragam penafsiran. Apalagi kajian-kajian tentang “hijrah” telah menyasar kalangan pelajar.

Konsep hijrah sangat sentral dalam wacana Islamisme. Konsep ini menginginkan bahwa menjadi “muslim saja” tidaklah cukup, sehingga seseorang harus “berhijrah” menjadi Muslim yang taat dan “utuh”, Muslim yang bergerak dan berkomitmen pada jalinan persaudaraan Muslim universal atau Muslim yang berani menanggalkan ideologi, budaya, dan nilai yang “tidak Islami”. Anak muda dan bahkan orang dewasa perkotaan yang merasa frustrasi dengan pola hidup materialis dan liberal pada titik tertentu akan tersentuh dengan doktrin hijrah. Doktrin hijrah menjanjikan pelakunya dengan hidup yang lebih berarti, pahala, dan surga.¹³³

Menurut penulis, sebagian pelajar yang bersentuhan dengan “Rohis” di Bulukumba dapat bermuara pada pemahaman yang konservatif, dan eksklusivisme dalam memahami ajaran agama. Argumentasi penulis, disandarkan pada pernyataan pelajar yang cenderung kaku dalam mengejawantahkan istilah hijrah yang mereka terima. Gerakan HILMI di Bulukumba khususnya dalam *setting* penelitian ini, bagi penulis merupakan gerakan Islamisasi yang membawa spirit

¹³³Noorhaidi Hasan (ed), *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropsiiasi dan Kontestasi...*, h. 72.

belajar agama ke ranah ruang publik sekolah. Tidak melalui, literatur/buku dengan corak Islamis. Tetapi langsung bertatap muka dengan pelajar/siswa, dengan sejumlah kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh organisasi Rohis di sekolah, melalui kegiatan belajar agama seperti MABIT, Tarbiyah, Ta'lim, dan Tabligh Akbar.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Wahdah Islamiyah memiliki pengaruh terhadap dakwah Islam di sekolah. Melalui kerjasama antara HILMI, dan organisasi Rohis di sekolah walaupun tidak ada kerjasama secara resmi dengan pihak sekolah, secara khusus di SMAN 1 Bulukumba, SMAN 8 Model Bulukumba, dan MAN 2 Bulukumba. Akan tetapi, aktivis Rohis merasa terbantu dengan adanya HILMI yang mampu mewarnai perkembangan kajian keislaman di sekolah mereka.